

**PERAN KOMUNITAS RUMAH LITERASI BANYUWANGI
(RLB) DALAM MEMOTIVASI MINAT BACA BUKU
KEISLAMAN PADA ANAK DI DESA KETAPANG
BANYUWANGI TAHUN 2016-2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

Dani Ainurrofiq Ns
NIM. 084121132

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Maret 2017**

**PERAN KOMUNITAS RUMAH LITERASI BANYUWANGI
(RLB) DALAM MEMOTIVASI MINAT BACA BUU
KEISLAMAN PADA ANAK DI DESA KETAPANG
BANYUWANGI TAHUN 2016/2017**

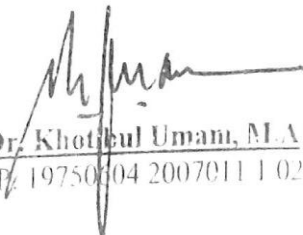
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

Dani Ainurrofiq Ns
NIM. 084121132

Disetujui Pembimbing


Dr. Khotul Umani, M.A.
NIP. 19750604 2007011 1 025

**PERAN KOMUNITAS RUMAH LITERASI BANYUWANGI
(RLB) DALAM MEMOTIVASI MINAT BACA BUKU
KEISLAMAN PADA ANAK DI DESA KETAPANG
BANYUWANGI TAHUN 2016-2017**

telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji:

Ketua Sidang

Fathiyaturrahmah, M. Ag.
NIP. 19750808 200312 2 003

Sekretaris Sidang

Drs. H. Moh. Sholihin M.Pd.I
NIP. 19660504 199203 1 003

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muis Tabrani, MM
2. Dr. Khotibul Umam, M.A

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan Manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajra (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia yang tidak diketahuinya”.¹



¹ Q.S. Al-Alaq, 96: 1-5.

PERSEMBAHAN

Teriring Doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta penulis, ayahanda Nadjib (alm) dan Ibunda Suniyati(alm), Abah zaini dan Ibu Siti Rohainah, karena dengan kasih,sayang dan pengorbanan mereka yang memberikan inspirasi, motivasi dan energi tersendiri bagi penulis dalam mengarungi lautan ilmu yang penuh riak dan gelombang hinga sampai ketepian.
2. Kakak-kakak penulis, H. Imam Najeh M.Ag sekeluarga. Imam Wahyudi sekeluarga dan Emmy rahmawati S.Pd yang selama ini begitu antusias memberikan dukungan moril dan materi sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi.
3. Kelurga Besar Pondok Pesantren Ainul yaqin, Ajung jember
4. Para sahabat-sahabat Pergerakan, Komisariat PMII IAIN Jember yang sudah memberikan proses bagi penulis, sehingga banyak pelajaran yang penulis dapatkan sebagai bekal untuk menjalani tantangan-tantangan kehidupan.
5. Rekan-rekanita IPNU Banyuwangi yang selalu memberikan suntikan motivasi untuk tetap Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa
6. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMABA) IAIN Jember
7. Sahabat perempuan saya, Nabila Istiqomah yang selalu sabar untuk menemani penulis untuk menyelesaikan studi.

8. Hamdan Khoiron, Rizal Fanani, Ahmad Muqorrobin, Fitroh, Jamil, mbak nisfu lailiyah, kang alip ndut,Lala DKK Wabil khusus mas Na'imur Rohman. yang sudah menemani perjuangan penulis dalam perjalanan menempuh gelar sarjana.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, beserta hidayah-Nya serta atas segala kuasa dan perlindungan-Nya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadahi selama penulis menimba ilmu di IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang juga telah memebrikan fasilitas yang memadahi selama penulis menimba ilmu pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memeberikan fasilitas dan bimbingan selama penulis menimba ilmu di IAIN Jember

4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan fasilitas dan bimbingan selama penulis menimba ilmu pendidikan di Fakultas FTIK Program studi PAI
5. Dr. Khotibul Umam M.A selaku dosen pembimbing Skripsi yang selama ini telah membantu sekaligus membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan curahan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di IAIN Jember
7. Ketua Komunitas RLB Banyuwangi yang memberikan ijin sekaligus banyak memberikan data hingga penyelesaian skripsi ini selesai
8. Seluruh Sahabat-Sahabati, Rekan-Rekanita, Kawan-Kawan mahasiswa IAIN Jember khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam senasip dan seperjuangan.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal penulis, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. *Amin yarobbal alamin...*

Jember, Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Dani Ainurrofiq Ns, 2016/2017: “*Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi* ”

Key Word: komunitas, RLB dan Minat Baca

Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi merupakan suatu proses dimana upaya pendidikan nonformal oleh penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih bermanfaat dalam memberdayakan masyarakat. Sejatinya pemberdayaan, pendidikan masyarakat merupakan peningkatan kemampuan personal anak yang nantinya akan membantu orang tua khususnya dan lembaga-lembaga pendidikan formal umumnya dalam meningkatkan kualitas diri anak baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan mengangkat judul penelitian Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi Dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi.

Fokus penelitian ini adalah: 1). Bagaimana peran Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku ke-Islaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi ?. 2). Bagaimana upaya Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku ke-Islaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi?. 3). Bagaimanan kendala Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku ke-Islaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi Ketapang Banyuwangi.. Penentuan informan menggunakan: teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: Reducti data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

Adapun temuan dari penelitian ini yaitu: 1). Peran RLB dalam memotivasi minat baca keislaman pada anak di desa ketapang banyuwangi. RLB mempunyai peran yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator dan mediator. 2). Dalam upaya RLB memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang Banyuwangi. RLB mempunyai beberapa program dalam memotivasi minat baca. Program tersebut yaitu gelar buku di tempat wisata (LiterAsik), terjun ke sekolah-sekolah, membuka beberapa rumah baca di desa, menginisiasi Desa Literasi, dan lain-lain. 3). Ada beberapa kendala di RLB dalam memotivasi minat baca buku keislaman pada anak, yakni pada relawan sendiri yang memang memiliki kesibukan masing-masing. Ada yang bekerja sebagai guru, pegawai pemda, pengusaha, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan relawan kurang intens dalam mendampingi anak-anak. Selanjutnya, dalam menjalankan program kampanye membaca dalam lembaga karena kurang dalam segi administrasi. Selain itu juga kurangnya buku-buku tentang keislaman karena memang buku didapatkan dari donatur dan iuran relawan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian.....	51

C. Subyek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Analisis Data	55
F. Keabsahan Data	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	60
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	60
B. Penyajian Data dan Analisis.....	64
C. Pembahasan Temuan	74
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	
1. Sturuktur Kepengurusan	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Matrik Penelitian	
5. Dokumentasi	
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
7. Surat Ijin Penelitian	
8. Surat Selesai Penelitian	
9. Bio Data Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang memiliki cita-cita untuk memajukan suatu bangsa dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Begitu juga dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau berupa latihan untuk mencapai peranannya di masa yang akan datang. Adapun peranannya, peserta didik sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik secara peranan individu maupun sebagai anggota masyarakat, merupakan hasil (*Output*) dan fungsi manfaat dari pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan yang bermartabat baik

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 32.

individu maupun sosial. Pendidikan juga berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia yang modern guna menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Sesuai dengan Undang- Undang No 20. Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”²

Wajah masa depan sebuah negeri dapat dilihat dari bagaimana kualitas anak-anak masa kini. Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi kualitas mental dan spiritual anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk di dalamnya pengaruh televisi, buku dan media massa.

Sedangkan Pendidikan formal, informal dan nonformal sebagai bagian dari *continuing education* dan *lifelong education*, ketiganya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Mereka saling mengisi terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (selama masyarakat itu ada), masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, akan tetapi

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai (*complementary*) baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan nonformal.³

Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses dimana upaya pendidikan nonformal oleh penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih bermanfaat dalam memberdayakan masyarakat. Sejatinya pemberdayaan pendidikan masyarakat merupakan peningkatan kemampuan personal anak yang nantinya akan membantu orang tua khususnya dan lembaga-lembaga pendidikan formal umumnya dalam meningkatkan kualitas diri anak baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam Islam, Allah memerintahkan manusia untuk belajar berbagi ilmu pengetahuan yang berguna untuk memperjuangkan dan mempertahankan eksistensi kehidupannya, Islam adalah agama yang memberikan penekanan pentingnya ilmu pada umatnya. Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Allah berfirman dalam Alquran:

IAIN JEMBER

³ Mustofa kamil, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung; Alfabeta,2009), 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya :”Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, belajar adalah kegiatan yang berproses yang menjadi unsur dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Pada proses belajar ini pula perlu kiranya anak ataupun peserta didik untuk perlu banyak melakukan kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu pekerjaan yang sering dilakukan pada proses belajar. Belajar yang dimaksudkan adalah proses dimana seseorang belum tahu bisa jadi tahu. Allah juga berfirman dalam Al- Qur'an yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾



⁴ Q.S.Al- Mujadalah58 : 11.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan Manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajra (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia yang tidak diketahuinya”.⁵

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada semua manusia untuk membaca dan belajar. Dengan tujuan agar manusia tahu dengan apa yang belum ia ketahui. Minat baca memang erat kaitannya dengan tingkat intelektualitas dan kesejahteraan masyarakat. Negara Barat yang *notabene* maju dalam sisi ilmu pengetahuan awalnya memiliki indeks membaca yang cukup tinggi. Sehingga masyarakat harus dipicu untuk membaca yang nantinya bisa berdampak terhadap kesejahteraan mereka sendiri.

Terkait dengan paparan tersebut, maka pendidikan Islam sendiri memandang kegiatan membaca tidak hanya proses formal dari tugas sekolah, namun juga bagian dari proses *transendensi* seorang hamba untuk menaati perintah Tuhannya. Sedangkan dalam faseperkembangan manusia menurut Islam, usia anak yang berumur kurang dari 5 tahun adalah usia perkembangan.

Nilai anak dalam masyarakat sangat beragam, bergantung lingkungan sosial budaya masyarakat, tetapi yang pasti dari masa ke masa selalu mengalami pergeseran. Pemahaman akan nilai anak karena persepsi nilai anak

⁵ Q.S. Al-Alaq, 96: 1-5.

akan mempengaruhi pola asuh orang tua dan masyarakat terhadap anak tersebut.⁶

Dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) menurut Hadi Supeno, anak juga sebagai manusia utuh yang oleh karenanya memiliki hak asasi yang harus dilindungi. Pandangan ini menuntut orang dewasa (orang tua, masyarakat dan pemerintah) bertanggung jawab penuh terhadap setiap anak yang lahir di dunia, entah dari siapapun dan belahan bumi manapun. Perlindungan anak dengan demikian merupakan bagian dari pelaksanaan HAM.⁷

Pada salah satu masalah pendidikan di Indonesia salah satunya adalah lemahnya minat baca pada masyarakat. Menurut hasil survey UNESCO pada tahun 2016, Indonesia peringkat 60 dari 61 Negara yang disurvei.⁸ Ini membuktikan bahwa sangat rendahnya minat membaca pada masyarakat Indonesia. Dari itu Indonesia termasuk negara berkembang yang mayoritas penduduknya kurang dalam minat baca. Dalam sebuah buku yang berjudul *Gempa Literasi* menyebutkan bahwa di Indonesia hanya ada 35 judul baru per 1 juta penduduk, sedangkan di Vietnam buku baru bisa mencapai 187 buku baru per 1 juta penduduk. Hal ini membuktikan betapa lemahnya minat baca masyarakat di Indonesia.

⁶ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2010), 19.

⁷ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, 19.

⁸ <http://www.suara.com/news/2016/05/12>, 20 Agustus 2016.

Di Banyuwangi, berawal dari suatu perkumpulan beberapa pemuda yang masih merasa prihatin akan rendahnya minat baca dikalangan masyarakat Banyuwangi khususnya anak-anak, karena adanya pengaruh-pengaruh media elektronik seperti halnya *gaaget, Playstation, Tablet, I-Phone*, sehingga menjadikan anak-anak untuk enggan membaca, tidak hanya itu dengan adanya media tersebut anak-anak di Banyuwangi lebih berperilaku individualis, acuh tak acuh dengan keadaan sekitar. Dari itu, para pemuda tersebut berinisiatif untuk membuat suatu gerakan positif dengan membentuk komunitas rumah baca yang diberi nama Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB).

Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi dibentuk pada tahun 2015 di rumah Nurul Hikmah (salah satu relawan RLB) di Desa Ketapang RT. 01/RW. 02 Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Visi utamanya adalah 1000 buku untuk desa di Banyuwangi. Target utama dari komunitas RLB ini adalah masyarakat sekitar, remaja dan khususnya anak-anak demi meningkatkan kegairahan untuk membaca buku. Para anggota komunitas ini mempunyai beragam profesi mulai dari Guru, Dosen, Pegawai, Pedagang, Aktivis dan sebagainya.

RLB merupakan salah satu komunitas yang berinisiatif meningkatkan minat dan cinta terhadap buku dan bacaan dikalangan generasi muda bahkan anak-anak didaerah kabupaten Banyuwangi. Komunitas ini juga merupakan sebuah komunitas muda peduli, yang mengkampanyekan budaya membaca di daerah-daerah pelosok Banyuwangi dengan menginisiasi rumah baca

sederhana di Desa-desanya Banyuwangi. Rumah Literasi Banyuwangi merupakan sebuah ikhtiar untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. “*Pantang Tanya Sebelum Baca*” merupakan *tigline* kampanye literasi dari komunitas RLB ini. Sebuah ide orisisnil dari pegiat literasi Banyuwangi yang mengharapkan 1000 Rumah Baca di Indonesia.

Gerakan literasi merupakan salah satu program pendidikan non formal dan dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta usaha melestarikan program pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan budaya baca pada masyarakat akan peningkatan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan berarah pada progres atas kehidupan serta kepribadian, baik pribadi, kelompok maupun dalam bermasyarakat. Apabila dikaitkan dengan konstitusi bernegara kita, negara berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa” (alenia keempat pembukaan UUD 1945). Secara spesifik, kewajiban untuk meningkatkan minat baca masyarakat diatur dalam undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan (UU perpustakaan). Berdasarkan pasal 7 UU perpustakaan, pemerintah berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air, selanjutnya dijelaskan pada pasal 51 UU Perpustakaan dalam mengatur pembudayaan kegemaran membaca, yang berbunyi :

“pembudayaan baca dapat dilakukan oleh satuan keluarga, pendidikan, maupun keksadaran para pemuda yang terwujud dalam suatu wadah yang disebut komunitas.”⁹

Dalam gerakannya, Rumah Literasi Banyuwangi mempunyai suatu aktifitas yang berbeda dengan rumah baca lainnya, demi memotivasi masyarakat khususnya anak-anak untuk melakukan kegiatan membaca. Mulai dari belusukan ke desa-desa terpencil untuk membuat Rumah Baca, terjun ketempat-tempat yang sering di kunjungi seperti halnya wisata yang ada di Banyuwangi, dengan menggelar buku-buku yang dikombinasi dengan *playground* ramah anak semisal permainan, pagelaran teater anak, musikalisasi puisi dan juga gerakan-gerakan sosial. Hal ini juga sebagai salah satu upaya membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu SDM di Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi salah satu daerah yang akhir-akhir ini memiliki banyak program pembangunan dan kemasyarakatan mulai dari pembanahan destinasi pariwisata dan sosial budaya, ekonomi dan pendidikan. Pada sektor penigkatan Minat Baca, upaya pemerintah salah satunya melakukan revitalisasi besar-besaran perpustakaan sebagai satu prioritas dengan meberikan secara massif sarana pojok baca di ruang-ruang publik dan juga perpustakaan keliling demi mewujudkan masyarakat Banyuwangi gemar membaca dan untuk meningkatkan kualitas SDM di Banyuwangi.

⁹ www.bpkp.go.id. Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 43 Tahun 2007. Tentang.Perpustakaan. 06 Februari 2017.

Dari kesibukan mereka, mereka masih menyempatkan untuk membangkitkan semangat membaca kepada anak-anak. Bagi mereka mengajar bukan hanya kewajiban para pengajar, hal ini didasari oleh para pegiat literasi Banyuwangi yang rela iuran waktu dan iurang tenaga guna berbagi dan bermanfaat bagi generasi bangsa di Banyuwangi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul *“Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi”*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diteliti berdasarkan uraian di atas yang mana untuk mengarahkan sekaligus memberi batasan yang jelas dalam pembahasan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi ?
2. Bagaimana upaya Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi?
3. Bagaimanan kendala Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya¹⁰

1. Mendeskripsikan peran Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan upaya Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi
3. Mendeskripsikan Kendala Komunitas RLB dalam memotivasi minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Seperti kegunaan penelitian bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut.¹¹

1. Manfaat teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu literatur dan sumbangan bagi disiplin ilmu serta memberikan kontribusi

¹⁰ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2105). 45.

¹¹ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

yang cukup signifikan terkait meningkatkan baca pada anak melalui metode partisipatif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan minat baca pada masyarakat khususnya anak-anak. Serta sebagai bahan arah kebijakan komunitas dalam meningkatkan pelayanan dan meningkatkan mutu minat baca di Indonesia.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti sebagai calon pendidik, dapat memberikan pengalaman mengenai pembiasaan terkait meningkatkan minat baca pada peserta didik (anak) khususnya diluar lembaga formal. Selain itu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti.

c. Bagi IAIN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi intelektual masyarakat kampus.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berarti tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitiannya. Tujuannya agar tidak ada kesalahpahaman makna istilah yang dikemukakan oleh peneliti.¹²

¹² Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

Selain itu untuk mempermudah pembaca untuk bisa memahami maksud pembahasan yang dituju.

1. Peran

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan.

Yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah peran dari Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi dalam memotivasi membaca.

2. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok dari beberapa organisasi dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dari habitat yang sama.

3. Motivasi

motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Karna seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya.

4. Minat baca

Secara sederhana Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹³

Menurut Slamato adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada

¹³ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Stain Press Jember, 2012). 187.

suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁴ Membaca yaitu kegiatan melisankan kata-kata atau paparan tertulis (*reading is pronouncing words*).¹⁵

Jadi yang dimaksud minat baca adalah adanya kecenderungan atau suatu rasa lebih suka keterikatan pada kegiatan membaca tanpa ada yang menyuruh.

5. Anak

Dalam pandangan Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada orang tua. Sebagai amanah, anak sudah seharusnya mempunyai hak untuk mendapatkan pemeliharaan, perawatan bimbingan, dan pendidikan.

Yang dimaksud Anak pada penelitian ini adalah anak-anak yang berada daerah kawasan tempat RLB baik yang sekolah maupun tidak sekolah. Tetapi lebih di prioritaskan terhadap anak yang tidak sekolah.

6. Buku Keislaman

Buku keIslaman adalah buku-buku yang berisikan tentang ajaran Islam.

f. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab bahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika

¹⁴ Slamato, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2010), 180.

¹⁵ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001),191.

pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶

Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN, Berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian seputar latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN, Bagian yang merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan.

¹⁶ Tim Penyusu, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 54.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu penelitian terdahulu membantu penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan *orisinalitas* dari penelitian. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Edy Sutrisno, Skripsi : Jember 2015. Dengan judul, Implementasi Pelayanan Pembaca (*readers Service*) dalam meningkatkan minat baca pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah Jember. Hasil penelitian yang dilakukan memiliki kesimpulan bahwasanya Perpustakaan Umum Daerah Jember memiliki beberapa bentuk pelayanan dalam meningkatkan minat baca yang diantaranya adalah layanan referensi, layanan sirkulasi, layanan ruang baca dan layanan koleksi

Adapun persamaan peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang proses meningkatkan minat baca dan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya pengkajian pada objek penelitian ini bertempat pada perpustakaan yang jelas legalitasnya secara pandangan hukum, berbeda dengan penelitian ini yang mana objek penelitiannya pada suatu komunitas

kemasyarakatan yang mempunyai visi dan misi meningkatkan budaya membaca pada masyarakat sekitar khususnya pada anak-anak.

2. H. Abdurrahman Kiay Demak, Skripsi : Yogyakarta 2011. Dengan judul, peran orang tua dalam meningkatkan minat baca anak (perspektif psikologi islam). Hasil penelitian yang dilakukan memiliki kesimpulan bahwa ada empat pola asuh orang tua dalam meningkatkan pola asuh anak, dan beberapa strategi mengembangkan minat baca anak, juga factor yang mempengaruhi minat baca anak.

Adapun persamaan peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang proses meningkatkan minat baca , dan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya pengkajian pada objek penelitian ini tentang peran dari orang tua dalam meningkatkan minat baca, berbeda dengan penelitian ini yang mana objek penelitiannya pada suatu komunitas kemasyarakatan dalam meningkatkan minat baca.

3. Ambar Kusumastuti, Skripsi : Yogyakarta 2014. Dengan judul peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta. Penelitian ini mendiskripsikan tentang peran dari Komunitas Angklung dalam interaksi sosial remaja.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang peran komunitas. Dan perbedaan pada kedua penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya pengkajian pada objek penelitian ini tentang peran komunitas angklung dalam suatu usah tersjalinnya

interaksi sosial remaja, berbeda dengan penelitian ini tentang komunitas dalam suatu usaha peningkatan minat baca pada anak.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Edy Sutrisno ,2015. Dengan Judul “ <i>Implementasi Pelayanan Pembaca (readers Service) dalam meningkatkan minat baca pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah Jember</i> ”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. persamaan peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang proses meningkatkan minat baca 2. sama-sama memakai metode penelitian kualitatif 	Jika penelitian sebelumnya pengkajian pada objek penelitian ini bertempat pada perpustakaan yang jelas legalitasnya secara pandangan hukum, berbeda dengan penelitian ini yang mana objek penelitiannya pada suatu komunitas kemasyarakatan yang mempunyai visi dan misi meningkatkan budaya membaca pada masyarakat sekitar khususnya pada anak-anak.
2	H. Abdurrahman Kiay Demak, 2011. “ <i>Peran orang tua dalam meingkatkan minat baca anak (perspektif psikologi islam)</i> ”.	persamaan peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang proses meningkatkan minat	perbedaan pada kedua penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya pengkajian pada

		baca	objek penelitian ini tentang peran dari orang tua dalam meningkatkan minat baca, berbeda dengan penelitian ini yang mana objek penelitiannya pada suatu komunitas kemasyarakatan dalam meningkatkan minat baca
3	Ambar Kusumastuti,2014. Dengan judul “ <i>peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta</i> ”.	persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang peran komunitas	perbedaan pada kedua penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya pengkajian pada objek penelitian ini tentang peran komunitas angklung dalam suatu usah tersjalannya interaksi sosial remaja, berbeda dengan penelitian ini tentang komunitas dalam suatu usaha peningkatan minat baca pada anak

B. Kajian Teori

a. Tinjauan Tentang Komunitas

a. Definisi Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok dari beberapa yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama," publik, dibagi oleh semua atau banyak.¹

Menurut Jonshon, menjabarkan tujuh definisi yang paling umum tentang kelompok:

Ditinjau dari 1) tujuan, kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul untuk mencapai suatu tujuan. 2) ketergantungan, kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bergantung dalam beberapa hal. Setiap individu bukanlah kelompok sebelum ada sebuah peristiwa yang mempengaruhi mereka satu sama lain. 3) Interaksi antar Individu, kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah individu yang berinteraksikan satu sama lain, sehingga kelompok tidak akan ada sebelum ada interaksi. 4) *persepsi*

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>. 07 Desember 2016.

keanggotaan, kelompok dapat diartikan sebagai sesuatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang menganggap dari mereka berada dalam suatu kelompok. 5) hubungan terstruktur, kelompok diartikan sebagai sekumpulan yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. 6) Motivasi, kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka. 7) pengaruh yang menguntungkan, kelompok diartikan sebagai sekelompok orang yang mempengaruhi.²

Berbagai macam kelompok menurut para ahli memiliki benang merah yang sama yaitu adanya kesamaan tujuan dan keanggotaannya antara satu dengan yang lainnya. Hemphill(dalam Sahertian,1987) mengidentifikasi 10 karakter kelompok atau komunitas, yaitu:

- 1) Besar atau banyaknya anggota dalam kelompok tersebut,
- 2) Vicidity, yaitu tingkatan dimana kelompok itu berfungsi sebagai satu kesatuan,
- 3) *Homogeneity*, tingkatan dimana para anggota mempunyai kesamaan dalam umur, jenis kelamin, dan latar belakang,
- 4) *Flexibility*, yaitu tingkatan dimana kelompok memiliki hukum-hukum, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur,

² Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok latihan kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013), 2-3.

- 5) *Stability*, yaitu frekuensi dimana kelompok mengalami perubahan-perubahan dalam organisasi,
- 6) *Permeability*, yaitu tingkatan dimana kelompok menolak menerima anggota baru
- 7) *Polarization*, yaitu tingkatan dimana kelompok bekerja kearah tercapainya tujuan tertentu.
- 8) *Autonomy*, yaitu tingkatan dimana kelompok bekerja bebas dibawah pengawasan orang lain atau kelompok yang lebih besar,
- 9) *Intimacy*, yaitu tingkatan dimana anggota-anggota kelompok berkenalan satu dengan yang lainnya.
- 10) *Control*, yaitu tingkatan dimana kelompok membatasi tingkah laku anggotanya.³

Menurut *Jim Ife* dan *Frank Tesoriero*, komunitas dimengerti sebagai bentuk organisasi sosial dengan lima ciri yakni 1) skala manusia, sebagai lawan dari struktur-struktur yang besar, tidak bersifat pribadi dan terpusat. 2) Identitas dan kepemilikan, bagi setiap orang kata komunitas akan memasukkan sebetuk perasaan ‘memiliki’, diterima dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. 3) kewajiban-kewajiban, kanggotaan dari sebuah organisasi membawa baik hak maupun tanggung jawab, dan sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari para anggotanya. 4) *gemeinschaft* (pembedaan), sebuah komunitas akan memungkinkan orang

³ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, 6-7.

berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar, yang peran-peran tersebut kurang dibeda-bedakan dan bukan berdasarkan kontrak, dan yang akan mendorong interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai 'seluruh warga' ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap. 5) Kebudayaan, suatu komunitas memungkinan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri yang unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan.⁴

b. Fungsi Kelompok

Ditinjau dari segi fungsinya, *Crech* dan *Cruchifild* mencoba menguraikan fungsi kelompok atau komunitas dengan lebih rinci yaitu:

1) Fungsi kelompok sebenarnya unik, artinya ciri sekaligus fungsi dapat tergambar pada satu kelompok tertentu sekaligus. 2) Fungsi kelompok merupakan *Accecory*, artinya kelompok merupakan bingkai dari sejumlah kegiatan yang ada dalam satu kesatuan. 3) fungsi kelompok *dominance* dan *bilonginess*. maksudnya sekalipun dalam kelompok terdapat kegiatan sub kelompok, namun kelompok dapat memelihara rasa kebersamaan dari seluruh anggota kelompoknya.⁵

Kartono justru melihat fungsi kelompok tidak sekedar dari interaksinya, untuk memenuhi kebutuhan anggota agar setiap anggota

⁴ Jim ife, Frank tesiorior, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 191.

⁵ Jim ife, Frank tesiorior, *Community Development*, 8.

relatif merasa puas, walau sebenarnya fungsi tersebut tidak hanya sebatas itu saja akan tetapi lebih dalam lagi, seperti yang dijelaskan pada buku yang ditulis Wildan Zulkarnain , yaitu sebagai berikut :

- 1) Kelompok merupakan wadah dan ruang psikologis kepada semua anggotanya, sehingga para anggota merasa memiliki terhadap kelompok.
- 2) Munculnya kader yang menunjukkan kualitas dan kesetiakawanan sosial
- 3) Memberikan rasa aman kepada semua anggotanya
- 4) Adanya penghargaan melalui status dan peran masing-masing anggotanya
- 5) Terdapat suatu tujuan ideal tertentu dari kelompok
- 6) Komunitas dapat berperan sebagai wahana untuk mencapai sebagai wahana untuk mencapai suatu tujuan
- 7) Anggota kelompok sebagai individu merasa sebagai organ dalam kelompok.⁶

c. Struktur Kelompok

Komunitas mempunyai struktur sebagaimana komunitas. Jhonson mengartikan struktur kelompok sebagai pola interaksi yang stabil antara anggota kelompok yang diciptakan oleh pembagian peran dan penggabungan norma dalam komunitas. Peran dan norma tersebut merupakan struktur dasar kelompok yang membangun interaksi antara

⁶ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, 8.

anggota dalam kelompok. Peran membagi tanggung jawab anggota, sedangkan norma menggabungkan anggota menjadi satu kesatuan.

a) Peran

Peran menjelaskan struktur formal dalam kelompok atau komunitas dan membedakan satu posisi dari posisi lainnya. Secara formal, peran dapat diartikan sebagai sejumlah harapan untuk melakukan tindakan yang layak dari seseorang. Kadang seseorang menjalankan peran berdasarkan ketertarikan dan keterampilannya.

Peran menjamin bahwa dalam menjalankannya, setiap anggota saling berinteraksi sehingga tujuan kelompok tersebut dapat tercapai, peran tersebut saling melengkapi, sehingga suatu peran tidak dapat tercapai tanpa adanya peran lain. Harapan dalam menjalankan suatu peran termasuk hak dan kewajiban. Dimana suatu kewajiban dalam suatu peran adalah hak untuk peran yang lain.

b) Norma

Jika peran membedakan hak dan kewajiban anggota kelompok dengan anggota lainnya, maka sebaliknya norma menggabungkan tindakan semua anggota kelompok. Menurut Johnson yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Wildan zulkarnaian, Norma adalah aturan atau harapan yang menentukan perilaku yang sesuai dengan kelompok. Standar-standar yang

digunakan anggota-anggota kelompok untuk mengatur tindakan-tindakan mereka. Norma menjelaskan bagaimana anggota kelompok bertindak atau tidak dalam situasi.⁷

d. Jenis-jenis Komunitas

1) Komunitas Primer dan sekunder

Komunitas primer adalah kelompok kecil yang memiliki kriteria dimana antar anggotanya memiliki perasaan kebersamaan, loyalitas, keakraban, dan mempunyai tanggapan yang sama terhadap nilai yang dianut anggotanya. Contohnya yaitu keluarga atau kolega. Sedangkan komunitas sekunder adalah kelompok yang saling berhubungan lebih secara impersonal (tidak bersifat pribadi) dengan peran yang jelas dan interaksinya selalu berorientasi pada tujuan.

2) Komunitas Formal dan Informal

Kelompok formal sengaja dibentuk untuk melaksanakan tugas fungsi organisasi sesuai dengan kewenangan masing-masing, sebagai penerapan dari prinsip pembagian tugas pekerjaan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi. Kelompok ini disebut juga sebagai kelompok komando yang tercantum dalam bahan organisasi sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah

⁷ Jim ife, Frank tesorior, *Community Development*, 9.

ditetapkan. Misal : Biro, bagian, divisi, seksi, atau sub-bagian dan seterusnya.

Selain kelompok formal, dalam organisasi terdapat kelompok informal. Kelompok ini tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Anggota kelompok tidak diangkat, melainkan ditentukan oleh daya tarik bersama antara individu dan kelompok. Kelompok informal sering berada dalam kelompok formal, bahkan ada yang keluar dari kelompok formal. Kelompok informal terdiri atas kelompok kepentingan dan persahabatan. Kelompok kepentingan adalah individu-individu bersatu karena kepentingan bersama, sedangkan kelompok persahabatan adalah individu-individu bersatu karena memiliki kesamaan.

3) Komunitas terbuka dan tertutup

Kelompok terbuka mempunyai rasa tanggap terhadap perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup berusaha tetap menjaga kesetabilan, sehingga kecil kemungkinan dapat menerima perubahan dan pembaruan dan perubahan.

4) Berdasarkan Produktivitas

Produktivitas kelompok tergantung pada lima unsur dasar. Unsur ketergantungan yang positif, pertanggung jawaban individu,

interaksi yang memajukan kelompok, penggunaan keterampilan kelompok yang sesuai, dan proses dalam kelompok.⁸

b. Tinjauan Tentang Minat Membaca

a. Definisi Minat

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁹ Menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat¹⁰

Pendapat di atas, bahwa seseorang yang cenderung pada hal yang senantiasa cenderung pada hal yang disenanginya biasanya timbul rasa suka terhadap aktivitas tersebut. Tumbuhnya rasa suka ini tentunya menjadi motivasi untuk melakukan aktivitas tersebut.

Sedangkan Stiggins berpendapat, minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan juga dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar seorang murid. Aspek afektif adalah mengidentifikasi dimensi-dimensi yang dirasakan dari

⁸ Jim ife, Frank tesorior, *Community Development*, 11-15.

⁹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, 187.

¹⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 180.

kesadaran emosi, disposisi dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang.¹¹

Minat juga sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya. Selanjutnya, minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang pada suatu pilihan tertentu. Sama dengan perangkat mental lainnya, minat dapat diukur dan dilihat dari respon yang dihasilkan. Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan. Menurut Mc Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Karna seseorang mempunyai tujuan tertentu dari

¹¹ Abdurrahman , Kiyai Demak, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Dalam Perspektif Psikologin Islam* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta:Yogyakarta,2011)

aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya.¹²

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni yang berasal dari dalam diri (intrinsik) dan berasal dari luar diri seseorang (ekstrinsik). Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Seseorang yang berhasil mengajar adalah seseorang yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Jadi, adanya suatu motivasi ini akan menimbulkan suatu minat pada diri seseorang.

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan menengang sesuatu yang di pelajari secara terus menerus,

¹²Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, 259.

- 2) Ada rasa suka dan senang yang dipelajari pada sesuatu yang diminati,
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- 5) Dimanifestikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.¹³

b. Definisi Membaca

Adapun tinjauan selanjutnya yaitu membaca, adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan bahkan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.¹⁴

Membaca adalah suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan

¹³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 180

¹⁴ Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung : CV Angkasa, 2015), 7.

tertulis.¹⁵ Jelaslah bagi kita bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi respon terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan oditori yang sama yang telah ditanggapi mereka sebelum itu.

Menurut Dechant, membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai maksud penulis. Definisi ini juga menunjukkan bahwa membaca dilakukan untuk menangkap makna yang disampaikan penulisannya. Berarti hal ini juga senada dengan definisi-definisi membaca yang telah dikemukakan¹⁶

Dengan kata lain, proses membaca adalah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan tanggapan. membaca menunjukkan interpretasi segala penguatan membaca. Fasilitas lingkungan sekolah dan keterampilan dasar membaca yang kita persepsi. proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna dari symbol-simbol tersebut.

Membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan, membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Beberapa orang telah mengembangkan kebiasaan

¹⁵ Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, 9.

¹⁶ Fajar Rachmawati, *Dunia Di Baik k ata (Pintar membaca)*, (Yogyaarta: PT. Citra Aji Parama, 2008). 3.

membaca buku. Mereka memanfaatkan waktu terluangnya membaca, di mana saja dan kapan saja.

c. Tujuan Membaca

Tarigan, mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isian dan memahami makna bacaan. Maka erat sekali hubungannya dengan makna, tujuan atau intensif kita dalam membaca.¹⁷ Berikut ini, Tarigan mengemukakan tujuan membaca :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.

Oleh karena itu, ketika sebuah proses membaca berlangsung, saat itu seluruh aspek kejiwaan dikatakan berproses. Ketika anak sedang membaca, ia sesungguhnya tidak hanya membangun kemampuan berfikirnya, tapi pada saat yang sama anak sedang mengasah prasaannya sehingga secara keseluruhan anak yang sedang

¹⁷ Henry Guntur Trigan, *Membaca sebagai keterampilan berbahasa*, 9.

membaca adalah anak yang sedang membangun kepribadian dan intelektualnya.¹⁸

d. Manfaat Membaca

Membaca sebagai kebutuhan, sudah dirasakan oleh semua masyarakat khususnya para pelajar. Karna ketika seseorang sedang belajar semua membutuhkan kegiatan membaca. Menurut Fajar Rachmawati ada beberapa manfaat yang dirasakan oleh seseorang ketika membaca. Sebagai berikut :

1) Meningkatkan kader intelektualitas

Sebagai pelajar tentu merasa bangga jika memiliki intelektualitas yang tinggi. Intelektualitas dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca. Misalnya, dengan membaca karya ilmiah populer. Namun, jika kesulitan untuk memahami kosakata yang digunakan dalam beberapa karya tulis ilmiah, dapat menggunakan kamus untuk beberapa kosakata yang sulit. Hal ini juga akan meningkatkan penguasaan kosa kata yang dimiliki.

2) Memperoleh berbagai pengetahuan umum dan informasi

Dengan membaca ada banyak hal yang kita ketahui. Ada dunia ilmu pengetahuan yang luas dibalik kata-kat yang dirangkai dalam beragam tulisan. Dengan membaca tulisan yang disusun oleh orang-orang berilmu pengetahuan, akan dapat menimba pengetahuan dan informasi penulis buku tersebut.

¹⁸ Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, 9.

3) Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berbagai hal yang berkaitan dengan penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali disampaikan melalui tulisan.

4) Mendapatkan banyak pengalaman hidup

Pengalaman adalah guru yang berharga. Kita dapat membaca berbagai pengalaman hidup seseorang yang ditulis dalam bentuk biografi. Dengan membaca biografi, kita dapat belajar dari pengalaman hidup orang lain. Jika kita dapat belajar dari pengalaman tersebut, bukan hal yang mustahil kita akan menjadi pribadi yang mampu menyikapi hidup lebih baik.

5) Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas

Membaca akan membuat kita memiliki banyak pengetahuan. Pengetahuan tersebut akan menjadi bekal anda dalam memandang dan berfikir tentang berbagai hal.

6) Memperkaya pembendaharaan kata

Membaca berbagai pengetahuan akan membuat perbendaharaan kata yang banyak. Dalam sebuah bacaan biasanya dapat kita temukan kosakata yang belum kita ketahui maknanya.

7) Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia

Banyak hal yang terjadi dibelahan dunia yang diabadikan dalam bentuk tulisan. Dengan banyak membaca, kita akan mengetahui berbagai hal yang terjadi diberbagai negara

8) Meningkatkan keimanan

Membaca buku-buku rohani dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita akan semakin dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, kita juga akan merasa tenang dalam hidup.

9) Mendapatkan hiburan

Membaca berbagai karya sastra juga dapat membuat kita merasa terhibur. Isi cerita yang mengalir sering kali membuat pembaca merasa terhibur.¹⁹

e. Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa

Membaca juga sebagai keterampilan. Membaca adalah sesuatu keterampilan yang kompleks, yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Dengan perkataan lain , keterampilan membaca mencakup 3 komponen, yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- 2) Kolerasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
- 3) Hubungan lebih lanjut dari komponen a dan b dengan makna atau *meaning*.

¹⁹ Fajar Rachmawati, *Dunia Di Baik kata*, 4.

menurut Tarigan Secara garis besar terdapat dua aspek penting di dalam membaca, yaitu;

1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah (*low order*).

Aspek ini meliputi:

- a) Pengenalan bentuk huruf
- b) Pengenalan unsur linguistic (*fonem/morfem*, kata, *pola kuasa*, kalimat dan lain-lain)
- c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tulis atau “*to talk a print*”)
- d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara (atau *reading aloud; oral reading*), untuk keterampilan pemahaman (*chomprehension skills*) yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula dibagi atas Membaca ekstensif (*ekstensive reading*) dan Membaca intensif (*Intensivereading*)

Selanjutnya, membaca ekstensif dapat dibagi pula atas :

- a) Membaca survei (*close reading*)
- b) Membaca sekilas (*skimming*)

c) Membaca dangkal (*superficial reading*)

Sedangkan membaca intensif dapat pula dibagi atas :

a) Membaca telaah isi (*content study reading*) yang mencakup Membaca teliti, Membaca pemahaman, Membaca kritis, dan Membaca ide

b) Membaca telaah Bahasa (*language study reading*), yang mencakup pula Membaca bahasa asing dan Membaca sastra

2) Keterampilan yang bersifat pemahaman

Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman ada beberapa hal, sebagai mana berikut:.

a) memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal dan retorikal*)

b) memahami signifikansi atau makna (antara/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).

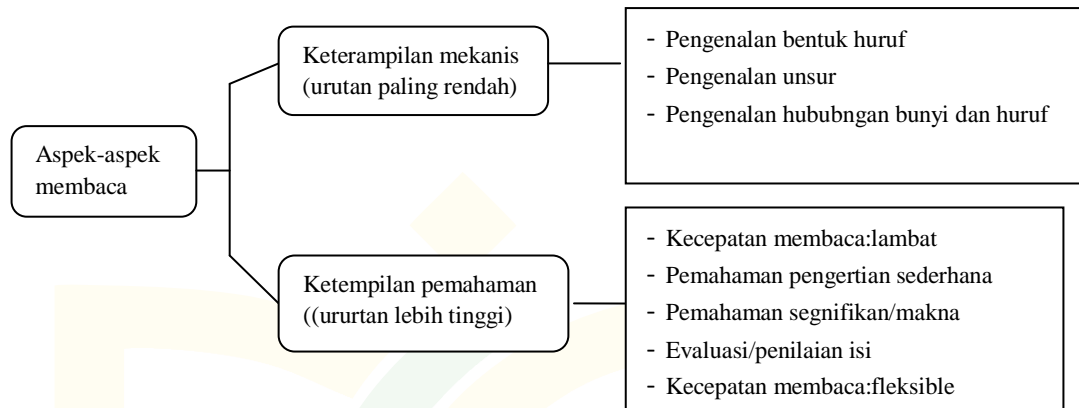
c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).

d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.²⁰

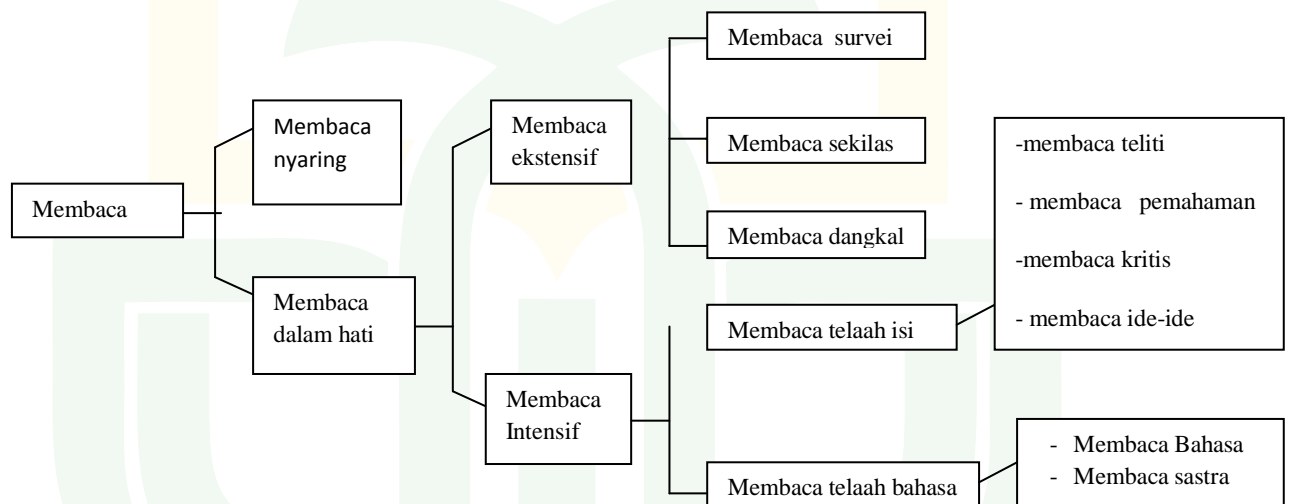
Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai aspek-aspek serta jenis-jenis membaca yang telah disinggung di atas, penulis menyajikan skema berikut.

Skema 1

²⁰ Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, 13.

Aspek –aspek Membaca²¹

Skema 2

Aktivitas Membaca²²

c. Peran Komunitas RLB dalam Memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa ketapang Banyuwngi

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status).

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

²¹ Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, 14.

²² Henry Guntur Trigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, 14.

kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soerjono Soekanto, 2002 : 286-269)

Menurut Soerjono Soekanto (2002 : 441), unsur-unsur peranan atau role adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:²³

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

²³ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 246

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat .

Soekanto menjelaskan bahwa tidak semua himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial atau komunitas, melainkan diperlukan beberapa syarat untuk dapat disebut sebagai kelompok sosial. Syarat tersebut adalah:

- a. Adanya kesadaran dari anggota kelompok sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota lainnya.
- c. Adanya faktor yang dimiliki bersama, yang menyebabkan hubungan di antara mereka semakin erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, nasib yang sama, ideologi politik, dan sebagainya.

Peranan adalah konsekuensi atau akibat dari kedudukan atau status seseorang. Peranan mencakup kewajiban dan hak yang bertalian dengan kedudukan. Peranan selalu mempunyai segi timbal balik maka dari itu

dapat diartikan bahwa peranan merupakan serangkaian hak dan kewajiban yakni bersifat timbal balik dalam hubungan antar individu.²⁴

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.²⁵

Adapun status dan peranan dari komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama (Soerjono Soekanto, 1975 : 94-95).

Menurut M. Noor Poedjajani (Poedjajani, 2005 : 56), peran komunitas antara lain:

a. Tempat *coming out*

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

b. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga

²⁴ S. Nasution, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), 73-74.

²⁵ Mahmud, *sosiologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2012), 144.

sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

c. Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

d. Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

e. Upaya Komunitas RLB dalam Memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa ketapang Banyuwangi

Dengan beberapa pemaparan di atas maka proses membaca pada anak-anak perlu ditingkatkan. Menurut Mary Leonhardt yang dikutip pada skripsi Kiayi Demak mengatakatan bahwa, ada sepuluh alasan mengapa harus menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu (1) anak-anak harus membaca agar dapat membaca dengan baik; (2) anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi; (3) membaca akan memberikan wawasan yang lebih beragam sehingga akan memberikan wawasan yang lebih beragam sehingga belajarpun terasa lebih mudah; (4)

ditingkat SMU, hanya anak-anak yang femar membaca yang unggul dalam berbagai pelajaran; (5) kemampuan membaca dapat mengatasi rasa tidak percaya diri anak terhadap kekmapuan akademiknya karena akan mampu menyelesaikan tugas hanya dengan sedikit waktu; (6) minat baca akan memberikan beragam perspektif pada anak melalui beragam pandangan dari penulisan sehingga anak terbiasa memandang suatu masalah dari berbagai sisi; (7) membaca membantu anak memiliki rasa kasih sayang, karena anak akan menemukan beragam pola kehidupan dan cara menyelesaikan masalah tersebut secar wajar; (8) anak yang gemar membaca dihadapkan pada dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan; (9) anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka; dan (10) kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan utama dalam hidup, karena membaca merupakan rekreasi jiwa.²⁶

Dan dalam peneliitian dan pengamatannya, mencatat ada delapan tahapan menuju budaya baca yang kutip dari buku R. Masri Sari Putra yang selanjutnya ditambah satu tahapan oleh Masri sehingga ada Sembilan tahapan yang menuju budaya baca pada buku tersebut. Adapun tahapan-tahapannya sebagai beriktu :

Tahap Pertama : Tidak Sengaja Membaca

Tidak sengaja membaca, bisa dialami oleh siapa saja dan dimana saja. Ketika sedang naik kendaraan maupun kendaraan kendaraan pribadi,

²⁶ Abdurrahman , Kiyai Demak, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Dalam Perspektif Psikologin Islam* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta:Yogyakarta,2011)

mata kita tidak sengaja membaca tulisan. Hal tersebut secara kebetulan saja, mata kita terarah kepada suatu tulisan. Ini adalah tahap pertama membaca, tidak sengaja, atau karena kebetulan.

Tahap Kedua : Membolak-balik Majalah dan Buku

Membolak-balik majalah dan buku secara acak, untuk menemukan topic yang menarik, adalah awal yang baik menuju budaya baca. Kalau sudah menemukan bagian yang dirasa menarik, maka akan dibaca tuntas.

Tahap Ketiga : Membaca Komik, Majalah, dan Surat Kabar

Banyak orang tua dan pendidik melarang anak membaca komik. Alasannya, komik kurang mendidik. Pasti tidak semua komik adalah bacaan yang buruk. Kalau toh isinya semua buruk, bukankah masih bisa dipetik satu hikmah didalamnya, apalagi kalau misalnya didalam komik itu masih terdapat lebih dari satu unsure baiknya, pasti bacaan akan lebih berguna.

Tahap Keempat : Buku Pertama

Buku pertama yang dibaca, bukan sekedar dibolak balik. Tapi dibaca sampai tuntas, selesai. Tak ada kata yang terlewatkan.

Tahap Kelima : Bacaan Tertentu

Pada tahap ini, orang hanya mau, dan menyukai bacaan tertentu. Misalnya, komik saja, atau novel saja. Bahkan hanya menyukai komik saja.

Tahap Keenam : Pengembangan

Umumnya, kutu buku tidak akan berhenti membaca dan megelana. Kalau sudah menemukan buku yang lain akan ditinggalkan.

Tahap Ketujuh : Bacaan yang Lebih Luas

Pada tahap ini, seseorang merasa tidak puas hanya dengan membca jenis bacaan tertentu. Iua mulai merasa haus buku informasi yang penting buatnya.

Tahap Kedelapan : Mencari Buku Sendiri

Pada tahap ini, seseorang tidak lagi menunggu. Ia mencari buku sendiri. Kalau tidak diperpustakaan pribadi di rumah, ia mencarinya keluar, keperpustakaan.

Tahap Kesembilan (Puncak) : Kutu Buku

Tidak hanya gemar membaa, orang yang sudah mencapai tahap puncak membaca juga ingin menuangkan perolehannya diri membaca kedalam telisan.²⁷

²⁷ R. Masri Sarep Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Seja Dini*, (Jakarta: PT Indeks,2008), 109.

Dalam proses meningkatkan atau mengembangkan minat baca ada enam tingkat ideal dalam mengembangkan minat baca. Menurut seorang periset Amerika Jeanne S. Call dalam *stages of reading development* membaca, sesuai tingkat usia dari pengalaman pendidikannya, digolongkan dalam enam tingkatan ideal, yakni Tingkat 0: *pre-reading* dan *pseudo-reading*, 6 tahun kebawah; Tingkat 1: membaca awal dan *decoding*, 6-7 tahun; Tingkat 2: konformasi dan kelancaran, 7-8 tahun; tingkat 3: membaca untuk belajar, 9-14 tahun ; tingkat 4: kerumitan dan kompleksitas, 14-17 tahun; Tingkat 5: kontruksi dan rekonstruksi, 18 tahun keatas.²⁸

Dalam bukunya, Joko D muktiono menyarankan beberapa tindakan yang mungkin bisa digunakan dalam mempersiapkan anak-anak kepada kegiatan membaca:

- 1) Sediakan selalu buku-buku di tempat anak-anak biasa bermain,
- 2) Biasakan untuk membacakan buku kepada anak
- 3) Ceritakan dongeng-dongeng yang telah kita sejak kecil
- 4) Janganlah bosan jika anak meminta diceritakan atau dibacakan buku yang sama terus menerus.
- 5) Ceritakan dengan bahasa anak
- 6) Perankan tiap tokohnya dengan baik

²⁸ Joko D Muktiono, *Aku Cinta Buku :Menumbuhkan Minsat Baca Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gamedia, 2003), 23.

- 7) Jangan putus asa jika anak belum menunjukkan perhatian terhadap buku atau cerita yang kita baca
- 8) Perlihatkan gambar-gambar penuh warna menarik pada saat membacakan buku pada anak.
- 9) Janganlah menolak jika anak-anak minta di bacakan buku atau didongengkan cerita²⁹

f. Kendala Komunitas RLB dalam Memotivasi minta baca buku keislaman pada anak di Desa ketapang Banyuwangi

Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Adapun tujuan dari pembelajaran membaca adalah agar siswa dapat membca kata-kata dan kalimat sederhan dengan lancer dan tepat. Dalam praktek lapangan banyak kita jumpai anak-anak diusia sekolah terutam dikelas rendah masih terhitung banyak siswa yang mengalami dalam hal membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik faktor internal maupun eksternal sebagaimana berikut.³⁰

a. Internal

1) Minat baca

Minat merupakan kegiatan seseorang dengan penuh kesadaran terhadap suatu objek, oleh karena itu perlu

²⁹ Joko D Muktiono, *Aku Cinta Buku*, 31-32.

³⁰ Rahmawati rahim,

http://www.akademia.edu/17412363/Makalah_Problematika_Membaca_menulis_permulaan_dan_alternatif_solusi_2 Diakses pada tanggal 23 Maret 2017

dikembangkan dan dilatih terus menerus. Jika minat baca rendah maka tingkat keberhasilan akan sulit dicapai.

2) Motivasi

Kegiatan membaca akan berhasil dan tercapai tujuannya jika dalam diri siswa tertanam motivasi

3) Kepemilikan kompetensi membaca

Keterampilan berbahasa ada 4 yaitu keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak dan keterampilan menulis. Jika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur maka keterampilan membaca yang dimiliki anak akan berkurang dengan sendirinya.

b. Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan membaca. Dalam hal ini wadah yang menjadi kegiatan anak harus menciptakan suasana gemar membaca. Dalam hal ini posisi komunitas masyarakat harus menciptakan suasana menyenangkan dan memberi kenyamanan bagi pembaca. Lingkungan baca sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca. Lingkungan baca anak yang menyenangkan akan memberi kenyamanan bagi pembaca dan mempermudah dalam membaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor di dalam buku karya Moleong mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, jenis ini dipilih untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dari analisis data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif adalah karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008),3.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara lengkap dan menafsirkan data yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁴

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi. Peneliti menjadikan Komunitas RLB sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan pra penelitian bahwa Komunitas tersebut memiliki suatu aktifitas menggerakkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan sebuah penelitian.

Alasan peneliti menetapkan lokasi tersebut adalah Komunitas RLB dalam peranannya tidak hanya sebagai rumah baca yang pasif, melainkan

³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 46.

banyak kegiatan yang masif dilakukan untuk meningkatkan minat membaca dari masyarakat khususnya anak-anak melalui kegiatan partisipatif.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan Subjek Penelitian, peneliti menggunakan tehnik *Purposive sampling* di mana seorang peneliti mengambil sampel secara sengaja yang di perlukan. Pengambilan sampel di pilih berdasarkan pertimbangan sebagai informan yang bisa dijadikan sebagai partisipan, berdasarkan uraian di atas maka yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Komunitas RLB

Adapun Ketua komunitas ini yaitu saudari Nurul Hikmah. Alasan dia menjadi informan selain sebagai ketua komunitas yang dapat memberikan data secara credible dia juga mempunyai pengaruh besara terhadap komunitas Rumah Literasi Banyuwangi

2. Para anggota pegiat RLB

Para anggota pegiat RLB dijadikan sebagai informan karena masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan RLB yang juga memberikan informasi data terkait fokus masalah pada penelitian ini.

Adapun para anggota tersebut ialah Nurul laili, Tunggul, Ayung, Faiz.

3. Warga Masyarakat Desa Ketapang

Alasannya masyarakat Desa Ketapang yang merasakan dampak dari kegiatan RLB.

4. Anak-anak yang dibina oleh relawan RLB

Secara target dari kegiatan Komunitas RLB ini adalah anak-anak, maka dari itu anak-anak juga bisa memberikan informasi data terkait fokus penelitian ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.⁵ Sedangkan observasi partisipatif ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶

Dalam observasi partisipatif ini peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderate participation*). Dalam partisipatif moderat ini ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang dalam. Dalam pengumpulan data peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tapi tidak semuanya.

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 109.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 227.

Data yang diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Kegiatan Komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca
- b. Letak geografis Komunitas RLB
- c. Kondisi Komunitas RLB

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument jenis non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab. baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara tak berstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan interview adalah:

- a. Sejarah perkembangan Rumah Literasi Banyuwangi
- b. Kegiatan upaya peningkatan minat baca buku keislaman oleh Rumah Literasi Banyuwangi
- c. Informasi yang menunjang dari data yang diperoleh.

⁷ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 234.

3. Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹

Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumen adalah:

- a. Profil komunitas Rumah literasi Banyuwangi
- b. Struktur kepengurusan Pegiat Rumah Literasi Banyuwangi
- c. Data kegiatan di Rumah Literasi Banyuwangi.
- d. Dokumen lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan.

E. Analisis Data

Analisis data berisi segala hal yang ditentukan dalam penelitian. Menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sitesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau bentuk statistic, melainkan tetap

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif Dan R&D.*, 240

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif Dan R&D.*, 240.

bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka / Frekuensi.

Setelah memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa tehnik analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹¹

¹¹ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), 16.

F. Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹² Jadi yang dilakukan atau yang digunakan oleh peneliti dalam keabsahan data atau pengecekan data ialah dengan cara *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan *triangulasi sumber* berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹³

Yang dilakukan peneliti saat menggunakan *triangulasi teknik* ialah peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Begitu pula saat peneliti melakukan pengecekan data dengan *triangulasi sumber*, yang dilakukan peneliti ialah melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 330.

G. Tahap-Tahap Penelitian.

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada ketua komunitas Rumah Literasi Banyuwangi untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan didepan penguji yang kemudian digunakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambar Objektif Penelitian

1. Sejarah Singkat Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi¹

Rumah Literasi Banyuwangi didirikan pada tanggal 19 Oktober 2014, di kediaman rumah Nurul Hikmah yang bertempat di Dsn.gumuk ramuk RT. 01/RW. 02 Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Berawal dari suatu perkumpulan anak muda yang mempunyai kapasitas peduli terhadap budaya membaca. Dari sebuah gagasan dari saudara Hikmah selaku pemilik Rumah Baca di Desa ketapang ini ingin merubah Indonesia dengan cara yang belum ada menurutnya, yaitu dengan Literasi. Awal mula Rumah Literasi Banyuwangi ini sebenarnya main-main, hanya sebagai kegiatan melepas lelah setelah bekerja, tapi seiring berjalannya waktu kegiatan literasi semakin serius dikembangkan. Dengan adanya keseriusan tersebut Komunitas RLB juga menginisiasi Rumah Baca sederhana di Desa-Desa di Desa Banyuwangi

Kegiatan RLB tidak hanya sekedar bergerak pada bidang gerakan membacanya, dari gerakan membacanya mereka juga menginisiasi kegiatan-kegiatan sosial yang positif. Dengan adanya destinasi pariwisata yang ada di Banyuwangi, komunitas banyuwangi juga membuat gerakan bhakti alam seperti gerakan ambil sampah di tempat-tempat wisata.

¹ Dokumentasi, Rumah Literasi Banyuwangi, Banyuwangi, 5 Maret 2017.

2. Letak Geografis Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi

Letak geografis Ruamah literasi Banyuwangi berada di dusun Gumuk Remuk Desa ketapang kecamatan kalipuro kabupaten banyuwangi. Secara geografis, Rumah Literasi Banyuangi berada di daerah pesisir. Terbukti dengan lokasi yang ditempati masih tidak jauh dari pinggir pantai. Selain keberadaanya didaerah pesisir, tempat Rumah Literasi Banyuwangi juga berada di daerah industri.

Rumah Literasi Banyuwangi bertempat di dusun Gumuk Remuk RT 01/ RW 02. Yang mana lokasi tersebut batas-batasnya sebagai berikut:²

Utara : Rumah Warga, Rumah Warga

Selatan : Rumah Warga, Jalan Raya.

Barat : Rumah Warga, Rumah Warga

Timur : Rumah Warga, Rumah Warga

Jadi letak Rumah Literasi Banyuwangi Berada di kawasan perkampungan, sehingga memungkinkan atau mendukung dalam berintraksi dengan warga sekitar.

3. Visi dan Misi Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi

Diera sekarang semakin rendah tingkat baca karena terjadi lompatan budaya, dari budaya membaca ke budaya nonton “Melihat” . sehingga Rumah Literasi Banyuwangi Hadir Untuk Menjawab tantangan tersebut.

² Observasi, Banyuwangi, 29 Febuari 2017.

oleh karena itu Rumah Literasi Banyuwangi mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:³

a. VISI

Rumah literasi sebagai agen perubahan yang rekreatif, inspiratif dan edukatif.

b. MISI

- 1) Gerakan 1000 Rumah Baca
- 2) Rumah Literasi Goes To School
- 3) Kampanye Literasi
- 4) Sedekah Buku

4. Bentuk Kegiatan Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi

Kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) dalam menjalankan roda organisasinya ialah:⁴

- a. Gerakan 1000 Rumah Baca Banyuwangi: Mendirikan Rumah Baca-Rumah Baca Mandiri Di Desa, Serta Merangkul Rumah Baca-Rumah Baca Yang Sudah Ada Dan Dikelola Mandiri.
- b. Rumah Literasi Goes To School
- c. Literasik: Gelar Lapak Baca Di Area Public Sebagai Ajang Kampanye Literasi Terbuka.

Selain kegiatan-kegiatan di atas rumah literasi banyuwangi juga mengadakan kegiatan pendukung, seperti halnya kegiatan peringatan hari besar dan bela aksi KPK dan lainnya.

³ Documentasi, sekretaris, Rumah Literasi Banyuwangi, Banyuwangi, 5 Maret 2017.

⁴ Documentasi, sekretaris, Rumah Literasi Banyuwangi, Banyuwangi, 5 Maret 2017.

5. Sarana dan prasarana Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi.

Untuk menunjang jalanya organisasi di komunitas Rumah Literasi Banyuwangi tentunya ada sarana dan prasaran penunjang. Adapun sarana dan prasarana penunjang tersebut sebagai mana berikut:⁵

Tabel 4.1
Sarana prasarana Rumah Literasi Banyuwangi

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Rak buku besar	2 Buah	Layak pakai
2	Rak buku kecil	4 Buah	Layak pakai
3	Almari kayu	2 Buah	Layak pakai
4	Alamari kaca	2 Buah	Layak pakai
5	Komputer	1 unit	Layak pakai
6	Madding	4 Buah	Layak pakai
7	Kursi	3 Buah	Layak pakai
8	Meja	2 Buah	Layak pakai
9	Printer	2 Buah	Layak pakai
10	Meja computer	1 Buah	Layak pakai
11	Kursi	1 Buah	Layak pakai
12	Televisi 24 in	2 unit	Layak pakai
13	Soun active	2 unit	Layak pakai
14	Kipas angin	2 buah	Layak pakai
15	Karpet	10 lembar	Layak pakai
16	Gedung	1 bangunan	Layak pakai
17	Gubuk	1 bangunan	Layak pakai

Sumber : Observasi
: 1-2 Maret 2017

⁵ Observasi, Banyuwangi, 1-2 Maret 2017.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Peran Komunitas Rumah Literasi Dalam Mememotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi.

Peran komunitas bagi masyarakat tentunya beragam bagi kalangan masyarakat, begitu pula dengan Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) sebagai komunitas, sebagai mana yang dikatakan oleh Nurul hikmah selaku ketua RLB di Desa ketapang.

“peranane RLB iki yo akeh lek, mulai teko sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mediator kanggo masyarakat khususse lare-lare cilik kersane sregep neng aran moco lan nulis hang biasa disebut literasi (Peranan RLB ini banyak dek, mulai dari menjadi motivator, fasilitator, mediator kepada masyarakat khususnya anak-anak agar semangat untuk membaca dan menulis yang biasa disebut dengan literasi)”.⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Tunggul salah satu anggota dari Komunitas RLB ini sebagai mana berikut.

“peran komunitas RLB kita usahakan untuk selalu menjadi motivator dalam sebuah kegiatan literasi (budaya membaca dan menulis) khususnya kepada anak-anak selain itu kita juga melakukan kegiatan mengajar dan kami prioritaskan kepada anak-anak karena target yang kami bina ini adalah anak-anak”.⁷

Selain itu menurut salah satu masyarakat yang kami wawancara, suniman selaku warga daerah kawasan RLB mengatakakn bahwa:

“Nakkanak RLB roah benyak bantoh dek masyarakat utamanah nakkanak kenik cong. Kadeng ye ngajek kelakooan sebegus, gi contonah abalajar bereng, pokoen nak,kanakan seneng ye kok seneng (anak-anak RLB itu banyka membantu kepada masyarakat, terutama anak-anak RLB. Terkadang relawan mengajak pada kebaikan, contohnya belajar bersama, kalok anak-anak kami senang kami juga senang)”.⁸

⁶ Nurul hikmah, ketua RLB, Wawancara, Banyuwangi, 18 Februari 2016

⁷ Tunggul, Relawan RLB, Wawancara, Banyuwangi, 18 Februari 2017

⁸ Suniman, Warga, wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2017.

Adapun Fahmi selaku salah satu anak-anak yang dibina oleh relawan

RLB juga memberikan pernyataan bahwa:

*“mas bik mbaken nyamanan cak. Engkok lakoh eyajek amain bik belajar. engkok eyajek macah buku sebegus-begus, engak buku komik, ceritanah nabi, banyak cak. (mas dan mbaknya enakan cak. Saya sering di ajak bermain sambil belajar. Dan juga diajak membaca buku yang bagus-bagus seperti buku komi, buku tentang cerita nabi, dan banyak buku yang lainnya cak)”*⁹

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan dalam salah satu kegiatan Rumah Literasi Banyuwangi yaitu panggung literasi. Pada kegiatan tersebut peran RLB ini menggambarkan peranan komunitas yang mengajak aktif dalam memotivasi anak-anak untuk membaca dan menulis. Tidak hanya itu, komunitas tersebut juga memfasilitasi anak-anak dalam membudayakan membaca.¹⁰

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi dalam kegiatan panggung literasi sebagaimana dalam lampiran dokumentasi.¹¹

Dalam meningkatkan minat baca khususnya buku keislaman, RLB juga mempunyai peran. Adapun peran dalam meningkatkan minat baca buku keislaman sebagai mana yang dikatakan oleh Kartini selaku warga Desa Ketapang menjelaskan:

“geh sak ngertose kulo mas, RLB dalam prose ningkataken minat baca teng lare-lare niki mboten sekekar fokus teng buku-buku keislaman, geh buku-buku umum pindah mas (kalau sepengetahuan saya mas, Peran RLB dalam meningkatkan minat baca ya tidak hanya fokus pada buku keislaman saja, melainkan buku-buku umum juga mas)”.¹²

⁹ Fahmi, anak-anak RLB, Banyuwangi, 19 Februari 2017.

¹⁰ Observasi, Banyuwangi, 18 Februari 2017.

¹¹ Dokumentasi, Rumah Literasi Banyuwangi, 18 Februari 2017.

¹² Kartini, Warga Ketapang, Wawancara, Banyuwangi, 25 Februari 2017.

Pernyataan lain. dari Ayung selaku salah satu anggota dari Komunitas RLB ini menjelaskan bahwa:

“sebenarnya gini mas, RLB juga berperan menggalakkan budaya membaca buku keislaman. Tapi peranan tersebut sama, dalam meningkatkan minat baca terhadap buku-buku lainnya. Sebab RLB tidak pernah membedakan mana buku keislaman dan buku-buku yang lainnya. Lah baru ketika momen-momen keislaman banyka kami anjurkan bagi anak-anak kami untuk membaca buku-buku keislaman. itu dilakukan biar pas sesuai dengan waktunya, kalau setiap harinya sih terserah sianak mau membaca buku”.¹³

Sedangkan pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Tiwi selaku warga yang dekat dengan RLB, yang menyatakan bahwa:

“*Mon can kok RLB anoh mas. Bisa abentoh adidik nak-kanak kalaben kegiatananah RLB ketimbang main kaberek katimur se tak jelas* (Peran RLB menurut saya mas anu, membantu mendidik anak kami melalui kegiatan-kegiatannya dari pada bermain kesana kemari yang tidak jelas)”.¹⁴

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara terhadap Ani selaku anak-anak yang rutin membaca di Rumah Literasi Banyuwangi.

Engkok jarang cak macah buku agama, mon bede PR bei engkok se macah bik etolongi mbak-mbak neng dinak, buku sekaseneg engkok buku sebede gembereh cak. Seneng bei, (Saya jarang cak baca buku keislaman, cuman kalau ada tugas saja dari sekolah saya pasti baca buku keislaman dengan di bantu mbak-mbak yang ada disini. Buku yang paling saya suka itu buku yang ada gambarnya cak. Ya suka aja)”.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dari kita simpulkan bahwa peran RLB dalam meningkatkan minat baca buku keislaman ialah berperan sebagai mediator, fasilitator, motivator dan pendidik

¹³ Ayung, Relawan RLB, Wawancara, Banyuwangi, 25 Februari 2017.

¹⁴ Tiwi, Relawan RLB Wawancara, Banyuwangi, 26 Februari 2017.

¹⁵ Ani, Anak-Anak RLB, Wawancara, Banyuwangi, 26 Februari 2017

2. Upaya Komunitas Rumah Literasi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak Di Desa Ketapang Banyuwangi

Rumah Literasi Banyuwangi tidak hanya menjadi Rumah Baca yang bersifat pasif melainkan banyak gerakn-gerakan yang masif dalam menggalakkan budaya membaca. Adapun upaya dalam meningkatkan minat baca buku keislaman pada anak yang dipaparkan oleh Nurul Hikmah selaku ketua komunitas RLB bahwa:

“kadong upaya akeh lek, dadi memang hang garai bedo teko rumah baca liyane, RLB ikai yo rumah baca hang massif, mesti ono kegiatan-kegiatan hang terencana nganggo ngupayaaken ketertarikan lare-lare neng moco buku keislaman (kalau upaya banyak dek, jadi memang yang menjadi beda dari rumah baca yang lainnya , RLB ini ya rumah baca yang massif, pasti ada kegiatan-kegiatan yang terencana untuk mengupayakan ketertarikan anak-anak untuk membaca buku keislaman)”.¹⁶

Pendapat lain dari Laili yang juga salah satu relawan Komunitas RLB ini mengatakan Bahwa :

“Bentuk upaya kita ya lebih banyak ke kegiatan berpartisipasi mas jadi kita sediakan buku-bukunya lalu kita buat kegiatan yang semenarik mungkin seperti halnya mengajak bermain, buat keterampilan dari kertas origami, bernyanyi bersama, dan kegiatan yang menyenangkan untuk menarik minat anak-anak kepada gerakan kita. Dalam menarik Minat baca buku keislaman kita juga mempunyai gerakan-gerakan yang khas yang kita laksanakan pada hari-hari islam. Seperti pada waktu bulan romadhon ada edisi khusus buku keislaman yang dibaca. Mulai dari buku komik, cerpen dan sejenisnya dengan menyertai kegiatan-kegiatan yang menarik dan tidak monoton. Seperti membuat lagu nuansa islami, bercerita kisah Nabi ala badut Dsb”.¹⁷

¹⁶ Nurul Hikmah, Wawancara, Banyuwangi, 26 Februari 2017.

¹⁷ Laili, Relawan RLB, Wawancara, Banyuwangi, 27 Februari 2017.

Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Kartini masyarakat yang sering melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh relawan, yang menyatakan bahwa:

“Biasanah sesering ekalakoh nak-kanak RLB roah ye tentonah macah buku, selaen macah bukukadeng ye engkok ngabes engak amain roah. Kadeng yepole mas-mas bik mbak-mbak roah adungging, ye makela engkok tak taoh apa se ekadungging, nak-kanak se ngediangagi agellek reah (Biasanya yang sering dilakukan oleh anak-anak RLB itu tentunya membaca buku. Bukan hanya itu saja, terkadang saya melihat ada kegiatan semacam game-game gitu. Kadang juga mas-mas dan mbak-mbak disana itu bercerita, meskipun aku tidak tau apa yang diceritakan. Saya lihat anak-anak yang mendengarkan tertawa ini)”.¹⁸

Dari pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan gelar buku yang di lakukan oleh RLB di pantai wisata Watu Dodol pada hari Minggu. dalam kegiatan tersebut mereka melakukan beberapa upaya dalam menarik masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Seperti membuat kegiatan pagelaran literasi yang acaranya bernuansa islami, mulai dari bermain musik, teater dan bercerita. Dari kegiatan tersebut relawan sekaligus mengajak dan mendampingi anak-anak untuk membaca komik-komik islami contohnya kisah para nabi dan sebagainya.¹⁹

Peneliti juga mengobservasi pada kegiatan RLB masuk ke Sekolah Dasar, juga mengadakan kegiatan panggung literasi. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan gelar buku, dimana banyak kegiatan yang memotivasi

¹⁸ Kartini, Warga, Wawancara, 26 Februari 2017

¹⁹ Observasi, Banyuwangi, 26 Februari 2017.

untuk membaca. Namun kegiatan di sekolah dilaksanakan diluar jam sekolah atau sepulang sekolah.²⁰

Dua kegiatan observasi di atas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi pada kegiatan tersebut, jadi dua kegiatan tersebut memang benar adanya, adapun dokumen tersebut sebagaimana dalam lampiran dokumentasi.²¹

Selain itu, dalam meningkatkan minat baca keislaman, Tunggul selaku relawan mengatakan bahwa :

“kami juga meningkatkan minat baca buku keislaman dengan memperbanyak koleksi buku yang unik dan menarik untuk dibaca. Salah satu usaha untuk memperbanyak koleksi tersebut, kami membuat usaha pembuatan kaos dengan *tagline* “pantang tanya sebelum baca” dan memproduksi air mineral dengan *brand* Planet Hiho yang nantinya hasil dari penjualan tersebut di donasikan untuk menambah koleksi buku”.²²

Pernyataan tunggul juga diperkuat oleh pernyataan Cholid Mawardi selaku Relawan di bidang wirausaha²³

“Memang betul mas, dalam anggaran RLB ini. Selain dari iuran anggota. Kami juga berwirausaha. Ya seperti mas lihat sendiri. Kami jualan kaos dan jualan air mineral. Yang beli sih banyak. Yang paling banyak itu dari anggota sendiri. Kadang ada yang beli dua buah, kadang tiga. Bahkan lebih mas. Kalau dari masyarakat sih gak begitu banyak mas. Kalau air minunya ya bisa dikatakan lumayan lah mas. Soalnya untuk produknya itu diluaran banyak alias persaingan dengan produk lainnya. Lah dari semua penjualan itu. Hasilnya kami belikan buku untuk menambah koleksi. Selain buat kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kayak beli kertas dan semacamnya”.

²⁰ Observasi, Banyuwangi, 25 Februari 2017.

²¹ Dukumentasi. Sekretariat Rumah literasi Banyuwangi, Banyuwangi, 25 Februari 2017.

²² Tunggul, Wawancara, Banyuwangi, 27 februari 2017.

²³ Cholid Mawrdi, Relawan RLB, Banyuwangi, 27 Februari 2017

Dari pernyataan di atas Kartini. juga memberikan kesaksian bahwa di RLB juga adak kegiatan usaha. Adapun kesaksiannya sebagai berikut:²⁴ tulis pakai jwa

“Bener mas, Engkok pernah ningguh RLB Juelen. Se Ejuel sakngertnah engkok gih kaos, asesorism dan Aqua produka dibik. Ding se engkok pernah meleh kaosa, Aquana sering meleh mas. ”Betul mas, saya pernah melihat RLB berwirausah. Yang dijual sih sepengetahuan saya hanya kaos dan Asesoris, Air Mineral produksi sendiri. Kalau saya pernah mas beli kaos bahkan airnya pun sering beli mas)”.

Pernyataan di atas memeang benar adanya sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam menjalankan roda organisasi. Anggaran selain didapat dari iuran. Juga diperoleh dari usaha jualan kaos dan air minum. Adapun dokumentasi mengenai kaos tersebut sebagai mana dalam lampiran dokumentasi.²⁵

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, upaya RLB dalam meningkatkan minat baca buku keislaman pada anak ialah 1) gelar buku di tempat wisata sekaligus mengajak bermain dan 2) mengajak bernyanyi bersama, 3) masuk ke sekolah-sekolah formal, 4) mengadakan panggung literasi, 4) memperbanyak koleksi melalui kegiatan wirausaha.

IAIN JEMBER

²⁴ Kartini, Warga, Banyuwangi, 27 Februari 2017

²⁵ Observasi, Banyuwangi, 27 Februari 2017

3. Kendala Komunitas Rumah Literasi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak Di Desa Ketapang Banyuwangi

Setiap komunitas dalam menjalankan Visi-Misinya pasti mempunyai kendala atau hambatan pada prosesnya. Menurut Nurul Hikmah mengatakan bahwa:

“kendala yo akeh pisan lek, kadong menurut isun kegiatan padet teko konco-konco relawan dewek, yo kene memaklumi, perkoro konco-konco kabeh heng ono hang pengangguran, ono hang dadi guru, pegawai pemda, pengusaha, dosen, bahkan mahasiswa. Dadi kadong rapat rencana gerakane yo heng kondusif. Wes biasah kadong akeh konsep dadakan reng setiap gerakane (kendalanya ya juga banyak dek, kalau menurut saya kegiatan padat dari teman-teman relawan sendiri. Ya kita maklumi, karna memang teman-teman tidak ada yang pengangguran. Ada yang menjadi guru, pegawai pemda, pengusaha, dosen, bahkan mahasiswa. Jadi kalau rapat rencana gerakan kita ya tidak kondusif. Sudah biasa kalau banyak konsep dadakan)”.²⁶

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Faiz Selaku relawan.²⁷

“Terkadang saya hadir untuk rapat terkadang ijin. Ya mau gimana lagi mas, saya juga ada kebutuhan yang lainya. Ya kalau ada honor nya Maunya sih mau total, tpi gimana ya mas. Kalu hanya fokus pada kegiatan ini saja ya gak makan saya mas. Saya ada disini ini sebetulnya hanya membantu saja, hitung-hitung ibadah”

Selain itu, kendala yang dihadapi oleh RLB adalah dalam segi jaringan instansi/ lembaga pendidikan formal dari program RLB *Go To School*. seperti pernyataan yang disampaikan oleh tunggul selaku relawan RLB yang menyatakan bahwa:

*“Kita masih kesulitan masuk kelembga pendidikan, sehingga minim agenda dalam program *go to school*. Karena kita menyadari secara*

²⁶ Nurul Hikmah, Wawancara, Banyuwangi, 26 Februari 2017.

²⁷ Faiz, Wawancara, Banyuwangi, 26 Februari 2017

legalitas hukum kita belum ada. Jadi kami lebih memanfaatkan saudara kami yang sudah menjadi bagi dari lembaga pendidikan tersebut.”²⁸

Dari pernyataan tunggal, pernyataan hampir sama disampaikan oleh juga disampaikan oleh Ayung Notonegoro sebagai kordinator jaringan.²⁹

“ya memang benar bahwasannya RLB masih sedikit sulit untuk masuk ke lembaga pendidikan secara administratif. Karena memang kita belum fokus untuk melegalkan komunitas RLB ini, jadi kita masih jalan seadanya saja, bagi lembaga yang mau ngajak kerjasama dalam menggalakkan gemar membaca, ya.. kami siap kapanpun mas ”

Selain pernyataan di atas, pernyataan yang lain tentang kendala juga disampaikan oleh pernyataan faiz selaku relawan RLB, menurutnya ialah:

“kita masih kekurangan koleksi buku mas, khususnya buku-buku keislaman yang biasa di baca anak-anak. Kami sedikit kesulitan untuk mendapatkan donasi buku keislaman khusus anak-anak. Karena sebagaian anggaran kami didapatkan dari selain iuran relawan kita dapatkan dari donatur yang ada. Maka dari itu anak-anak lebih mengkonsumsi buku yang bersifat hiburan yang mendidik tetapi tidak bernuansa islami”.³⁰

Pernyataan faiz juga diperkuat oleh pernyataan dari Andi selaku anak yang membaca buku di RLB.³¹ Tulis bhs daerah

“Kalau buku keislaman tidak begitu banyak cak. Paling banyak itu buku-buku pelajaran, seperti IPA, MTK, saya tidak begitu suka cak, yang saya suka itu buku-buku bergambar. Pokoknya yang ada gambarnya itu”.

Dari pernyataan faiz, peneliti juga melakukan observasi dari jumlah koleksi buku yang dimiliki oleh RLB, kurang lebih 40 % jumlah buku keislaman yang dimiliki oleh RLB dari jumlah keseluruhan koleksi

²⁸ Tunggal, Wawancara, Banyuwangi, 27 Februari 2017.

²⁹ Ayung Notonegoro, Wawancara, Banyuwangi, 228 Februari 2017

³⁰ Faiz, Wawancara, Banyuwangi, 28 februari 2017.

³¹ Andi, anak-anak RLB, Wawancara, Banyuwangi, 28 Februari 2017

buku. Maka dari hasil observasi tersebut membuktikan bahwasanya kurangnya koleksi buku keislaman yang dimiliki oleh RLB.³²

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya kendala RLB dalam meningkatkan minat baca terhadap buku keislaman ialah 1) kondisi relawan yang padat dengan jadwal kesibukannya. Mayoritas relawan yang mengikuti komunitas RLB memiliki aktivitas atau pekerjaan, 2) ketika masuk ke lembaga pendidikan dalam membantu proses gemar membaca pada siswa di sekolah, kesulitan dalam aspek administrasi. 3) minimnya koleksi buku keislaman yang menarik, sehingga anak-anak lebih memilih buku-buku yang ada.

Tabel 4.2

Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Peran Komunitas RLB Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketaoang, Banyuwangi	menjadi motivator, fasilitator, mediator kepada masyarakat khususnya anak-anak agar semangat untuk membaca dan menulis
2	Upaya Komunitas RLB Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. gelar buku di tempat wisata sekaligus 2. mengajak bermain dan mengajak bernyanyi bersama, 3. masuk ke sekolah-sekolah formal, 4. mengadakan panggung literasi, 5. memperbanyak koleksi melalui kegiatan wirausaha.
3	Kendala Komunitas RLB Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. kondisi relawan yang padat dengan jadwal kesibukannya. Mayoritas relawan yang mengikuti komunitas

³² Observasi, Banyuwangi, 28 Februari 2017.

	Ketapang, Banyuwangi	<p>RLB memiliki aktivitas atau pekerjaan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. ketika masuk ke lembaga pendidikan dalam membantu proses gemar membaca pada siswa di sekolah, kesulitan dalam aspek administrasi. 3. minimnya koleksi buku keislaman yang menarik, sehingga anak-anak lebih memilih buku-buku yang ada.
--	----------------------	---

C. Pembahasan Temuan

1. Peran Komunitas Rumah Literasi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi

Dari pemaparan sebelumnya, peran komunitas menurut M. Noor Poedjajani, peran komunitas yaitu tempat *coming out*, tempat tukar informasi, menunjukkan eksistensi, tempat untuk saling menguatkan.

Rumah Literasi Banyuwangi adalah sebuah komunitas muda peduli yang mengkampanyekan budaya membaca. Bukan hanya sebagai rumah baca saja melainkan menjadi suatu komunitas yang mempunyai visi-misi dalam sebuah tindakan untuk mengingatkan betapa pentingnya membaca.

Rumah literasi Banyuwangi (RLB) dalam perannya sangat membantu terhadap anak-anak. Terbukti dengan apa yang dilakukan oleh relawan RLB dapat meningkatkan aktifitas membaca bagi anak-anak. Karena peran RLB dalam aktifitasnya berperan sebagai mediator, fasilitator, motivator dan juga berperan sebagai pendidik. Sehingga dengan adanya peran tersebut komunitas RLB bisa membantu meningkatkan minat baca

terhadap anak. Ini menunjukkan komunitas RLB sudah melaksanakan perannya sebagai komunitas.

RLB sebagai komunitas secara umum menurut Wildan Zulkarnain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota agar setiap anggota relatif merasa puas, walau sebenarnya fungsi tersebut tidak hanya sebatas itu saja.³³ Penjelasan Dzukarnain hanya melihat fungsi kelompok sebagaimana terlihat dalam hubungan sosial atau hanya melihat sebagai interaksi simbolik.

Sebenarnya komunitas RLB dalam perannya sebagai komunitas, memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat sekitar ataupun para relawan, bagi masyarakat, khususnya para orang tua merasa terbantu dengan adanya komunitas literasi ini dalam membantu anak-anaknya belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Ketika dilihat dalam konteks lebih luas sebenarnya RLB mempunyai tujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dengan cara membudayakan membaca dan menulis serta memahami kata-kata dan tulisan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak salah RLB sebagai sebuah komunitas memiliki peran dalam meningkatkan minat baca.

Hubungan dengan meningkatkan minat baca buku keislaman, RLB bukan memprioritaskan buku keislaman saja sebagai buku yang dikonsumsi oleh anak-anak, melainkan semua koleksi buku yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dari kecenderungan anak-anak ketika membaca,

³³ Wildan Dzukarnain, *Dinamika Kelompok*, 8.

biasanya mereka lebih memilih buku-buku yang menarik atau disukai untuk mereka baca.

Buku-buku yang mereka pilih untuk dibaca sudah pasti buku tersebut yang mereka butuhkan. Jadi dapat kita pahami bahwa hal tersebut menjadi indikasi bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan.

Jika sudah merasakan membaca sebagai sebuah kebutuhan, maka membaca akan menjadi suatu hal yang menyenangkan. Karena tanpa membaca akan ada yang kurang, dan anggapan bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan. Karena di lihat dari segi manfaatnya. Membaca bermanfaat dalam meningkatkan kadar intelektualitas, memperoleh berbagai pengetahuan umum dan informasi, mengetahui perkembangan informasi dan pengetahuan, memiliki pandangan yang luas, memperkaya pembendaharaan kata dan mendapatkan hiburan.³⁴

Oleh karena itu peran RLB selama anggotanya masih tetap memiliki rasa cinta terhadap buku maka selama itu pula peran RLB tetap berjalan sesuai dengan cita cita yang diharapkan.

2. Upaya Komunitas Rumah Literasi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi

Dalam mewujudkan masyarakat gemar membaca masih menjadi mimpi dinegara kita saat ini. Disaat masyarakat baru saja lepas dari budaya lisan meloncat kebudaya nonton, memang ada sebuah mata rantai yang lepas dan belum membudaya, yakni buday membaca. Betapa sulit

³⁴ Fajar rahmawati, *Dunia Dibalik Kata*, 4.

memutar langkah ke mata rantai satu ini, karena buday nonton sudah merasuk kemasyarakat kita.³⁵ Meskipun demikian tidak muskil sama sekali. Selagi ada kemauan pasti ada jalan.

Sebenarnya banyak komponen masyarakat yang peduli pada menggalakkan membaca, lebih-lebih pemerintah, tokoh, dan para penyelenggara pendidikan. LSM, partai politik dan media cetak.³⁶ Seruan itu selalu dikumandangkan, salah satunya ialah RLB (Rumah literasi Banyuwangi).

Menurut Masri ada Sembilan tahapan yang menuju budaya baca pada buku tersebut. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut 1) Tidak Sengaja Membaca, 2) Membolak-balik Majalah dan Buku, 3) Membaca Komik, Majalah, dan Surat Kabar, 4) Buku Pertama, 5) Bacaan Tertentu, 6) Pengembangan, 7) Bacaan yang Lebih Luas, 8) Mencari Buku Sendiri, 9) Kutu Buku³⁷

Dari pemaparan tersebut, Berbagai upaya yang dilakukan oleh komunitas Rumah Literasi Banyuwangi dalam menggalakkan budaya membaca untuk menjadi Desa Ketapang menjadi Desa Literasi.

Kepedulian dan dedikasi komunitas ini terhadap pendidikan sangat besar, komunitas ini juga ingin mengimbangi kecintaan mereka di dunia pendidikan dengan ikut serta iuran waktu, iuran tenaga untuk mencerdaskan anak-anak banyuwangi khususnya di Desa ketapang. Hal

³⁵ Masri sarep putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, 35.

³⁶ Masri sarep putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, 35.

³⁷ R. Masri Sarep Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 109.

ini diwujudkan melalui kegiatan kampanye membaca dengan beragam upaya mulai dari gelar buku di tempat wisata, kampanye di sekolah-sekolah formal, mengadakan panggung literasi, berupaya menambah koleksi buku melalui wirausaha.

Suatu masyarakat bisa dikatakan maju karena ditunjang dengan budaya membaca yang tinggi. Alih ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin didapat tanpa melalui bacaan. Transfer ilmu juga diperoleh dari membaca.³⁸ Segala upaya dalam menumbuh kembangkan minat baca selalu di galakkan, baik itu oleh lembaga pemerintah maupun swasta.

Budaya membaca seharusnya bukan hanya dimulai saat masuk usia sekolah, bahkan saat masih dijabang kandungan. Namun karena masih belum bisa membaca maka ibulah yang harus membacakannya. Diharapkan dengan cara membaca cerita, akan mengalir kebiasaan baik pada anak.

Dalam konteks Kaiatanya dengan ini, Abigail van Buren mengatakan, “*Richer than I You never be, for I had a mother who read to me* (anda tidak pernah lebih kaya dari saya, karena saypunya ibu yang membacakan buku bagi saya)”.³⁹

Dalam meningkatkan minat baca pada anak. R.Masri Sareb Putra memberikan beberapa kiat agar anak-anak minat untk membaca. Membacakan cerita kepada si jabang, membacakan cerita sebelum tidur, rekreasi ke toko buku taman bacaan, biasakan memberi kado buku,

³⁸ Masri sarep putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, 3.

³⁹ Masri sarep putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, 3.

menugaskan anak meringkas bacaan, membuat soal dari wacana atau bacaan,⁴⁰

Pada kegiatan gelar buku, kampanye membaca dilakukan oleh RLB melalui banyak kegiatan. Memotivasi dengan Mengajak bermain, bernyanyi bersama, membaca puisi, mendampingi anak-anak dengan mendongeng yang diceritakan pada buku-buku yang ada. Tidak jauh berbeda ketika melakukan kampanye yang dilakukan pada sekolah-sekolah formal selain memperkenalkan tempat rumah bacanya, komunitas ini melakukan upaya yang sama demi menarik minat anak-anak untuk membaca, bedanya pada kegiatan tersebut lebih di desain secara sistematis seperti adanya manual acara. Upaya selanjutnya yaitu mengadakan panggung literasi, kegiatan ini dilakukan di Balai Desa, kegiatan ini melakukan kampanye membacanya melalui apresiasi seni dari anak-anak seperti tari, menyanyi, membacakan puisi, dan beberapa penampilan.

1. Kendala Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi Dalam Memotivasi Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak di Desa Ketapang Banyuwangi

Kegiatan membaca merupakan suatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam praktek lapangan banyak kita jumpai anak-anak diusia sekolah terutama dikelas rendah masih

⁴⁰ Masri sarep putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, 39.

terhitung banyak anak yang mengalami dalam hal membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor Intrinsik dan Ekstrinsik. Sehubungan dengan kendala komunitas RLB dalam memotivasi membaca ini termasuk dari faktor ekstrinsik.

Pada upaya komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca banyak kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh komunitas RLB yaitu:

Pertama, kondisi relawan yang padat dengan jadwal kesibukannya. Mayoritas relawan yang mengikuti komunitas RLB memiliki aktivitas atau pekerjaan, ini menjadikan hambatan tersendiri bagi komunitas tersebut. karena memng relawan yang ada terkadang dihalangi kegiatannya masing-masing karna memang belum ada penerapan Norma dalam komunitas tersebut. sehingga ketika dilaksanakannya suatu musyawarah ketika perencanaan atupun rapat untuk membahas agendanya, seringkali sedikit hadir yang hadir dan dampaknya terhadap agenda RLB sendiri.

Dalam pembahasan sebelumnya, pada struktur organisasi terdapat dua bagian yaitu peran dan norma. Peran menjelaskan struktur formal dalam kelompok yang membedakan satu posisi dari posisi lainnya. Sedangkan norma menggabungkan tindakan sebuah kelompok. Norma adalah aturan atau harapan yang menentukan perilaku yang sesuai dalam kelompok. Pada pembahasan tersebut, Anggota relawan RLB belum bisa untuk menerapkan norma dalam struktur organisasi karna kesibukan dari tiap anggota relawan RLB.

Kedua, ketika masuk ke lembaga pendidikan dalam membantu proses gemar membaca pada siswa di sekolah, kesulitan dalam aspek administrasi. Komunitas sebagai salah satu wadah masyarakat dalam mengembangkan potensinya. Dari kendala tersebut adanya sifat administratif yang belum maksimal. Karena memang status RLB bukan komunitas formal ataupun organisasi melainkan bersifat informal. Menurut Munandar, komunitas informal adalah suatu kelompok yang terdiri atas kelompok kepentingan dan persahabatan. Kelompok kepentingan yang dimaksudkan adalah individu-individu bersatu karena mempunyai kepentingan bersama, sedangkan kelompok persahabatan yang dimaksudkan adalah individu-individu bersatu karena memiliki kesamaan.⁴¹

Ketiga, minimnya koleksi buku keislaman yang menarik, sehingga anak-anak lebih memilih buku-buku yang menarik untuk dibaca. Menurut Nurul Hikmah dalam memilih buku bacaan untuk anak diklasifikasikan menjadi dua yaitu untuk anak pra sekolah dan anak ketika sekolah. Untuk anak pra sekolah biasanya Sarat dengan gambar, sedikit kata. Orang tua/guru dapat menyuguhkan buku yang banyak kata-katanya seiring dengan usia anak, mengandung rima, alurnya sangat sederhana, mengajarkan kebajikan (karakter), dan bahasa mudah dimengerti.

Sedangkan untuk anak yang sudah masuk SD, kriteria bacaan yang sesuai ialah Sedikit, bahkan tidak ada gambar, banyak kata, tingkat

⁴¹ Wildan Dzulkarnain, *Dinamika kelompok*, 13

kesulitan bahasa dan alur sesuai dengan usia anak, mengajarkan kebajikan dan tidak mengandung kekerasan dan pornografi

Adapun pada kendala ketiga ini, koleksi buku keislaman yang dimiliki oleh komunitas ini lebih banyak pada koleksi buku-buku yang bersifat buku bacaan. Dari beberapa koleksi, buku-buku yang sesuai dengan pendapat di atas ini lebih banyak ditemui pada buku-buku umum seperti tentang persahabatan, sosial, budaya, kearifan tradisional dll.

Masalah-masalah yang dihadapi para gerakan penggalakan minat baca dan taman bacaan sama saja. Keragaman dan update buku . semua tantangan di atas ini akan selalau muncul, apakah rumah literasi ini dapat melengkap diri dengan judul baru. Apabila tempat bacaan tidak melengkapi diri dengan judul buku baru, maka akan ditinggalkan pengunjungnya.

Padahal keberhasilan taman bacaan bisa dikatakan berhasil dapat diukur dari seberapa banyak atau seberapa sering dikunjungi.

Dalam konteks di atas benar apa yang dikatakan oleh orang bijak, “untuk membangun modal dibutuhkan modal”, bagaimana membangun masyarakat membaca tanpa didukung modal. Minimal modal tekad dan kemauan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penyajian dan analisis data mengenai peran komunitas Rumah Literasi Banyuwangi dalam memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa Kteapang Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran RLB dalam memotivasi minat baca keislaman pada anak di desa ketapang banyuwangi. RLB mempunyai peran yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator dan mediator.
2. Dalam upaya RLB memotivasi minat baca buku keislaman pada anak di Desa Ketapang Banyuwangi. RLB mempunyai beberapa program dalam meningkatkan minat baca. Program tersebut yaitu 1) gelar buku di tempat wisata (LiterAsik), 2) terjun ke sekolah-sekolah, 3) Panggung literasi, Teater.
3. Ada beberapa kendala di RLB dalam memotivasi minat baca buku keislaman pada anak, yakni 1) Pada relawan sendiri yang memang memiliki kesibukan masing-masing. Ada yang bekerja sebagai guru, pegawai pemda, pengusaha, dan lain-lain. 2) ketika masuk ke lembaga pendidikan dalam membantu proses gemar membaca pada siswa di sekolah, kesulitan dalam aspek adminstrasi. 3) kurangnya buku-buku tentang keislaman karena memang buku didapatkan dari donatur dan iuran relawan.

B. Saran

1. Bagi Relawan Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) setidaknya ada komitmen bersama dalam menjalankan roda organisasi.
2. Bagi Komunitas untuk lebih bersifat administratif agar mempermudah untuk menjalankan roda organisasi khususnya mempermudah menjalankan program dari komunitas RLB.
3. Dalam memotivasi minat baca buku keislaman setidaknya ada penambahan tentang koleksi buku keislaman yang menarik untuk anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

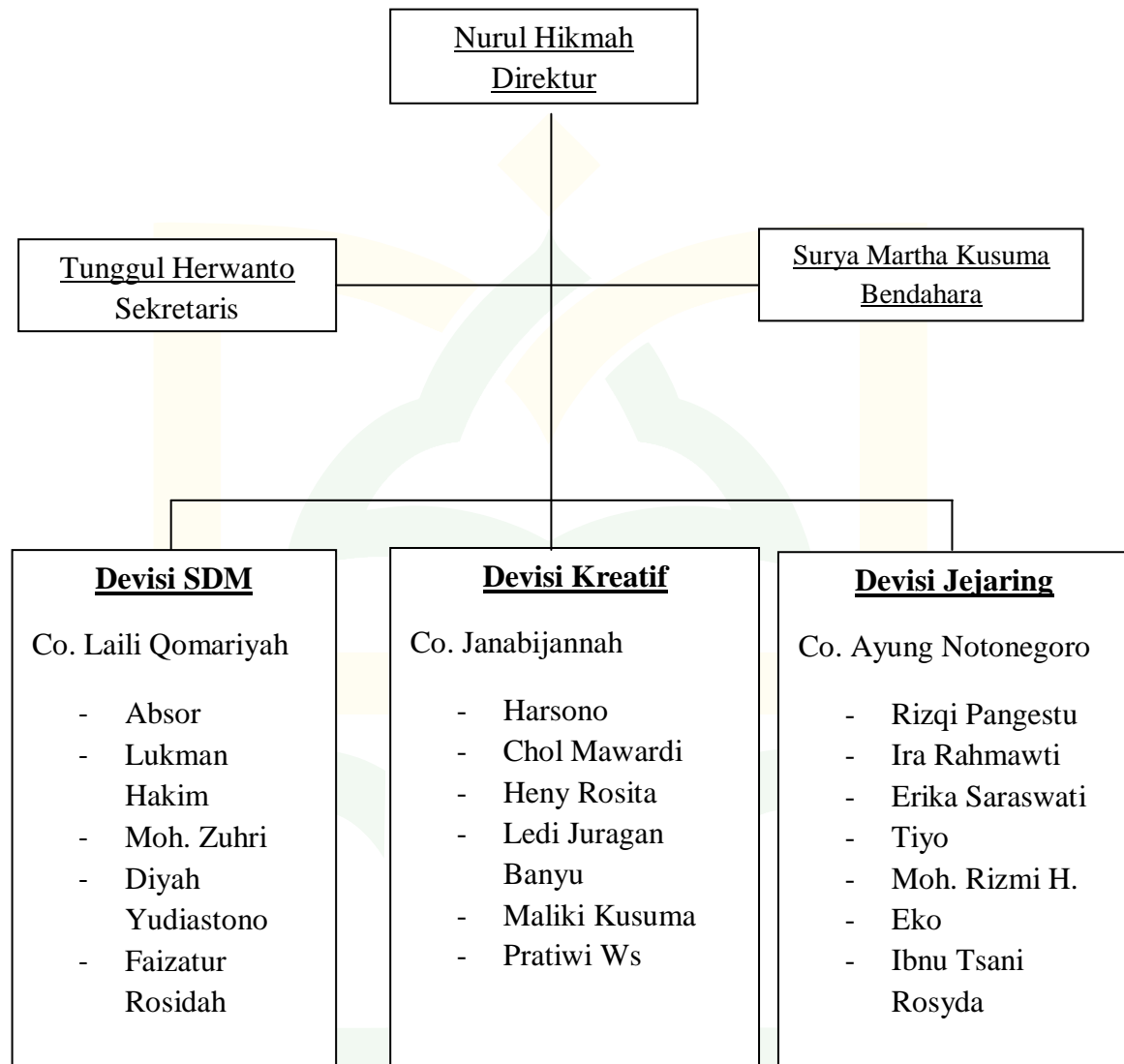
- Bafadal, Ibrahim. 2001. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012),
- Islamudin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Stain Press Jember.
- Jim ife, Frank tesorior. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung; Alfabeta.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj Rohendi Rohidi. Jakarta:Universitas Indonesia-Press.
- Moloeng, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muktiono, Joko D. 2003, *Aku Cinta Buku :Menumbuhkan Minsat Baca Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gamedia.
- Putra, R. Masri Sarep. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Seja Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Rachmawati, Fajar. 2008. *Dunia Di Baik k ata (Pintar membaca)*. Yogyaarta: PT. Citra Aji Parama.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Slamato. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensindo.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno, Hadi, 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Trigan, Henry Guntur. 2015 *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Cv Angkasa.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok latihan kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Abdurrahman kiyai demak, *peran orang tua dalam mengembangkan minat baca dalam perspektif psikologin islam* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta: Yogyakarta,2011)
- <http://www.suara.com/news/2016/05/12>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>
- www.bpkp.go.id. Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 43 Tahun 2007. Tentang.Perpustakaan.

IAIN JEMBER

Lampiran 1

STRUKTUR KEPENGURUSAN RUMAH LITERASI BANYUWANGI (RLB)



IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara.

1. Apa pendapat ibu mengenai RLB?.
2. Apa tujuan dari didirikanya RLB?.
3. Bagaimana pendapat ibu mengenai peran RLB itu sendiri?.
4. Apa saja yang dilakukan RLB selama ini?.
5. Apa saja program-program yang dijalankan RLB selama ini?.
6. Apa saja yang dipersiapkan dalam menjalankan program-program RLB?.
7. Bagaimana koleksi buku-buku RLB selama ini?.
8. Bagaimana respon pembaca saat membaca di RLB?.
9. Bagaimana peran RLB dalam memotivasi minat baca buku keislaman?.
10. Apa saja program-program RLB dalam memotivasi minat baca buku keislaman?.
11. Menurut anda, bagaiman upaya RLB dalam memotivasi minat baca buku keislaman?.
12. Apakah upaya dalam meningkatkan minat bacasudah berjalan dengan baik?.
13. Menurut anda, pernahkah RLB mengalami kendala dalam memotivasi minat baca buku keislaman?.
14. Menurut anda, apa saja kendala-kendala yang dialami RLB selama ini?.
15. Menurut anda Apa yang menyebabkan kendala itu ada?.
16. Apa solusi yang anda tawarkan dalam mengatasi kendala tersebut?.

B. PEDOMAN OBSERVASI

NO	YANG DI OBSERVASI	URAIAN
1.	Kegiatan RLB dalam memotivasi Minat Baca Buku Keislaman	
2.	Upaya kegiata RLB dalam memotivasi minat baca Buku Keislaman	
3.	Kendala dalam memotivasi minat baca buku keislamn	

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	DOKUMEN	URAIAN
1	Profil RLB	
2	Data program RLB	
3	Upaya RLB dalam memotivasi minat baca RLB	
4	Kendala RLB dalam memotivasi minat baca	

JURNAL PENELITIAN

LOKASI:

Rumah Literasi Banyuwangi, Ketapang, Tahun 2016

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	10 Februari 2017	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian Ke RLB.	
2.	18 Februari 2017	Wawancara dan documentasi dengan beberapa anggota relwan RLB	
3.	19 Februari 2017	Wawancara dengan fahmi anak IRLB	
4.	25 Februari 2017	Observasi, wawancara sekaligus documentasi dengan beberapa anggota RLB	
5.	26 Februari 2017	Observasi dan Wawancara dengan beberapa anggota RLB.	
6.	27 Februari 2017	Observasi dan Wawancara dengan beberapa anggota RLB.	
7.	28 Februari 2017	Wawancara dan obeservasi Di RLB	
8.	29 Februari 2017	Observasi tentang kondisi dan letak geografis RLB	
9.	1-2 Maret 2017	Observasi tentang sarana dan pra sarana di pendukung RLB	
10.	5 Maret 2017	Documentasi tentang profil dan sejarah singkat RLB	

Banyuwangi 5 Maret 2017
Mengetahui, direktur
Rumah Literasi Banyuwangi



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (RLB) Dalam Meningkatkan Minat Baca Buku KeIslaman Pada Anak Di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017</p>	<p>1. Komunitas</p> <p>2. Minat Membaca</p>	<p>1. Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi</p> <p>2. Meningkatkan Minat baca.</p>	<p>1. Pengertian Komunitas</p> <p>2. Fungsi Komunitas</p> <p>3. Struktur Komunitas</p> <p>4. Jenis-jenis komunitas</p> <p>1. Deifinisi Minat</p> <p>2. Definisi Membaca</p> <p>3. Definisi Membaca</p> <p>4. Tujuan Membaca</p> <p>5. Manfaat Membaca</p> <p>6. Membaca Sebagai Keterampilan</p> <p>7. Strategi Meningkatkan Minat Baca</p>	<p>1. Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketua Komunitas RLB - Pengurus /Relawan RLB - Masyarakat Desa Ketapang - Anak-anak yang dibina RLB <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif</p> <p>2. Penentuan subyek Penelitian menggunakan <i>teknik purposive sampling</i></p> <p>3. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter <p>4. Metode analisis Analisis Deskriptif Kualitatif</p> <p>5. Keabsahan Data Menggunakan teknik <i>Trianggulasi Sumber</i> dan <i>Trianggulasi Sumber</i></p>	<p>1. Bagaimana peran Komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang Banyuwangi ?</p> <p>2. Bagaimana upaya Komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca buku keIslaman pada anak di Ketapang, Bayuwangi?</p> <p>3. Bagaimana kendala Komunitas RLB dalam meningkatkan minat baca buku ke Islaman pada anak di Ketapang, Bayuwangi?</p>



Gambar 1 Sarana Rumah Literasi Banyuwangi



Gambar 2. Wawancara Dengan Nurul Hikmah Selaku Ketua RLB



Gambar 3. Salah Satu Usaha RLB



Gambar 4. Gelar Buku di Area Pelabuhan



Gamabr 5. Kegiatan Pembinaan anak-anak melalui Permainan



Gambar 6. Kegiatan Panggung Literasi RLB



Gambar 7. Beberapa Koleksi Buku Keislaman



Gambar 8. Gelar Buku di Salah Satu tempat Wisata



Gambar 9. Keluarga Besar Komunitas RLB



Gambar 10. Kampanye membaca Di Salah Satu Yayasan di Ketapang



Rumah Baca
Rumah Literasi Banyuwangi (RLB)
Ketapang-Banyuwangi

Kesekretariatan : Dsn. Gumuk Remuk RT 01/RW 02 Ds. Ketapang, Kec. Kalipuro, Kab. Banyuwangi.
No : 082392323024 Fb: Rumah Literasi Banyuwangi; Twitter: @Rumahliterasiku

SURAT KETERANGAN
Nomor : ~~07~~/IV/RLB_BWI/III/2017

Yang bertandatangan dibawah ini, ketua Komuntas Rumah Literasi Banyuwangi, menerangkan bahwa :

Nama : Dani Ainurrofiq Ns
Tempat/ Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 September 1993
Nim : 084 121 132
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam /Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Yang tersebut diatas benar-benar melakukan penelitian di tempat kami, Rumah Literasi Banyuwangi. Dengan judul penelitian **“Peran Komunitas Literasi Banyuwangi dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Keislaman pada Anak di Desa Ketapang, Banyuwangi”**.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan kepada intansi yang dimaksud mohon menjadikan periksa adanya.

Banyuwangi, 06 Maret 2016



Lampiran 6

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmannirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dani Ainurrofiq Ns
NIM : 084121132
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Komunitas Rumah Literasi Banyuwangi (Rlb) Dalam Meningkatkan Minat Baca Buku Keislaman Pada Anak Di Desa Ketapang, Banyuwangi Tahun 2016/2017*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Maret 2017

Penulis



Dani Ainurrofiq Ns
NIM. 084121132



BIODATA PENULIS

Nama : Dani Ainurrofiq Ns
Nim : 084121132
TTL : Banyuwangi, 12 September
1993
Agama : Islam
Alamat : Dusun Patoman Timur, RT
03/RW02 Desa Patoman Kec. Rogojampi Kab.
Banyuwangi

Riwayat pendidikan formal:

- MI Mfitahul Ulum Patoman (2000-2006)
- SMP N 1 Rogojampi Banyuwangi (2006-2009)
- SMK N 1 Glagah Banyuwangi (2009-2012)
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2012-2017)

Riwayat pendidikan Non-Formal:

- Pondok Pesantren Darun Najah Banyuwangi (2004-2012)
- Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung-Jember (2012-2016)

Pengalaman Organisasi

- PK. IPNU Darun Najah Banyuwangi (2011-2012)
- Pengurus PMII Rayon FTIK IAIN Jember (2015-2016)
- PC IPNU Banyuwangi (2015-2017)
- HMPS PAI IAIN Jember (2015-2016)
- DEMA IAIN Jember (2016-2017)
- Pengurus PP. Ainul Yaqin Ajung-Jember (2014-2015)